

**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM
PEMBELAJARAN DI SMK MPU TANTULAR KEMRANJEN
BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

CHALIMATUS SA'DIYAH

NIM. 1617402052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Chalimatus Sa'diyah

NIM : 1617402052

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah yang berjudul **“Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Purwokerto, 25 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Chalimatus Sa'diyah

NIM. 1617402052

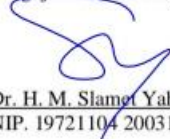
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN DI SMK MPU
TANTULAR KEMRANJEN BANYUMAS

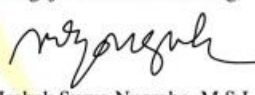
Yang disusun oleh Chalimatus Sa'diyah (NIM 1617402052), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal: 17 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ischak Suryo Nugroho, M.S.I.
NIP. 19840502 201503 1 006

Penguji Utama,



Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,
Kepala,



Dr. H. Sawito, M. Ag.
NIP. 1961024199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Chalimatus Sa'diyah

Lampiran : 3 lembar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Chalimatus Sa'diyah

NIM : 1617402052

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)



PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, serta hidayahnya, dan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi yang banyak kekurangannya ini dan Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah turut membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan ini atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Achmad Sodik Sodikun dan Ibu Yatinem adalah orang yang pertama harus penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga, karena jasa-jasa mereka berdua yang tak terhingga kepada diri penulis dan selalu menjadi tauladan yang baik, memberikan cinta dan kasih sayangnya dengan tulus, dan selalu mengiringi langkah penulis dengan untaian do'a. Semoga Bapak Ibu senantiasa diberi kesehatan, serta dalam naungan rahmatNya, Aamiin.
2. Keluargaku tercinta : Keluarga Bani Mad Musin, Keluarga Eyang Kartanom, Keluarga Reja Sentana, Kakakku Solichun, Adikku Muhammad Ma'ruf dan seluruh anggota keluarga yang telah memberi bantuan baik dalam bentuk materi dan yang selalu memberikan semangat dalam belajar, dorongan, motivasi dan do'a. Semoga keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita, Aamiin.

Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas

Oleh:

Chalimatus Sa'diyah

NIM. 1617402052

ABSTRAK

Toleransi selalu diajarkan oleh setiap agama yang ada di bumi. Toleransi dilambangkan sebagai wujud perdamaian dengan menerima, menghargai dan memandang perbedaan sebagai wujud dari adanya keberagaman. Dalam kehidupan masyarakat multikultural tentunya banyak sekali perbedaan, dan perbedaan tersebut sering memicu munculnya berbagai hambatan dalam terjalannya kehidupan sosial. Yang mana hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang adanya toleransi dan rasa saling menghargai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama terhadap peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas dan bagaimana sikap toleransi siswa terhadap agama lain di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah proses penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen. Sedangkan subjeknya adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan peserta didik. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh, peserta didik SMK Mpu Tantular walaupun berasal dari latar belakang agama yang berbeda tetapi mereka tetap menjunjung tinggi sikap toleransi beragama baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut dapat terlaksana dengan baik dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. Penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SMK Mpu Tantular Kemranjen dengan kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan pengintegrasian dalam pembelajaran pendidikan agama. Sedangkan kegiatan lain di luar kelas sebagai wujud pengintegrasian penanaman sikap toleransi di SMK Mpu Tantular Kemranjen yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Kata Kunci: *Sikap, Toleransi, Beragama, Pendidikan Agama.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **“Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas”**. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan, dan motivasi, baik dari segi material maupun non material. Oleh karena itu dengan ketulusan hati ini, izinkanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing penulis skripsi ini yang telah memberikan pengarahan, dukungan, pengajaran, dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Rohmad, M.Pd., selaku Penasehat Akademik PAI B angkatan 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
8. Anung Purwati S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan sangat membantu saya terselesaikannya skripsi ini.
9. Segenap Guru dan Staff TU SMK Mpu Tantular yang sudah membantu saya dalam terselesaikannya skripsi ini.
10. Ayah Dr. Supani, M.A., dan Bunda Enung Asmaya, M.A., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Puwokero Barat, beserta keluarga besarnya yang senantiasa penulis harapkan keberkahan dan ilmunya.
11. Ahmad Nawawi dan keluarga yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungannya kepada penulis.
12. Teman, Sahabat, Adik, Keluargaku di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Puwokero Barat (Finda, Dyah, Mba Nadya, Putri K, Aina, Taul, Indah, Tanti, Yumna, Anisatul, Silviani, Sarah, Atin, Mba Latif , Singgih, Ilham Blentung, Yusuf, dan lainnya).
13. Teman KKN 44 Kewangunan dan PPL I & II IAIN Purwokerto.
14. Sahabatku, Riris Wahidatul Munawwarah, S.Pd., Marhana Saraswati, S.Pd., Afia Rahmah, Zuhufatul Askhiya, S.Pd., Lu'luul Maknunah, Farchatus Sholihah, Afanin Salma Fikriyyah, Prima Aulani Putri, S.Pd., Jinan Launa Nada, Imar Nur Fauziah yang selalu memberikan semangat dan selalu ada disaat suka maupun duka.
15. Teman-teman seperjuangan PAI-B angkatan tahun 2016 yang selalu memberikan keceriaan dan semangat selama perkuliahan di IAIN Purwokerto.
16. Teman seperjuangan dari Aliyah, Friska Dwi lestari, Idhan Parau, Rinal Choerul Anam, Khusnul Khotimah, Intan Puspita N, Adam Hamid, Achmad Sangdzun yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

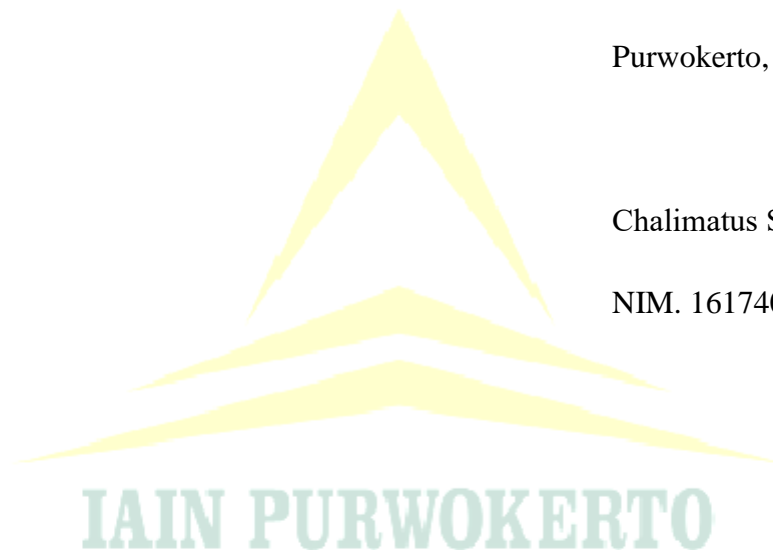
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah telah membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih. semoga Allah SWT. selalu membalas semua kebaikan dan dicatat sebagai amal shaleh.

Penulis menyadari skripsi yang telah ditulis Penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dimasa mendatang. Semoga karya sederhana ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 25 Juni 2020

Chalimatus Sa'diyah

NIM. 1617402052



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	3
C. Definisi Konseptual	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA	
A. Sikap Toleransi Beragama	12
1. Pengertian Sikap Beragama	12
2. Ciri-ciri Sikap Beragama.....	13
3. Komponen dan Fungsi Sikap Beragama	14
4. Sikap Toleransi Beragama	15

B. Pembelajaran Pendidikan Agama	20
1. Pendidikan Agama Islam	20
2. Pendidikan Agama Buddha.....	28
3. Pendidikan Agama Kristen	33
C. Sikap Toleransi dalam Beragama	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Setting Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	45
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMK Mpu Tantular Kemranjen	48
B. Kondisi Keberagaman Agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen....	52
C. Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran di SMK Mpu Tantular Kemranjen	54
D. Sikap Toleransi di SMK Mpu Tantular Kemranjen	62
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
C. Kata Penutup	73
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka menumbuhkembangkan semua potensi bawaan manusia. Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Indonesia merupakan negara pluralis, yang artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, serta agama. Ada budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan lainnya. Setiap budaya memiliki bahasa dan adat istiadat yang tidak sama pula. Selain itu, agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda walaupun mayoritas pemeluk Islam, namun di Indonesia ada penganut Buddha, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lain sebagainya.² Dengan kata lain bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang penduduknya majemuk dari segi suku bangsa, budaya dan agama.

Kemajemukan tersebut sudah bagian dari sunatullah. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³

¹ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8.

² Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16.

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 517.

Ayat di atas merupakan bukti bahwasannya pluralitas merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan.⁴

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari kerusuhan tersebut, tidak sedikit korban berjatuh serta banyak kerugian yang dialami baik materil maupun moril. Salah satunya konflik yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia beberapa tahun yang lalu yang disinyalir oleh banyak kalangan adalah konflik bernuansa SARA.

Imam Machali dan Itsna Fitria Rahmah berpendapat bahwa pendidikan agama disekolah masih menuai banyak kritik. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan agama disekolah dirasa kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa setelah mengalami pendidikan itu.⁵ Pendidikan agama di sekolah-sekolah ini hanya menekankan ranah kognitif saja, dalam aplikasinya guru seakan sekedar melepas tanggung jawabnya, tidak ada tindak lanjut untuk memperdalam pendidikan agama yang telah diajarkan. Padahal salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

⁴Qodri A. Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), hlm. 1.

⁵ Imam Machali dan Itsna Fitria Rahmah, *Menumbuhkan Sikap Tolernasi Beda Agama Terhadap Peserta Didik di Sekolah*, dalam jurnal *Islam An-Nur*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2012, hlm. 245.

Melalui pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan taat nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi. Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi. Sebagaimana menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.⁶

Penelitian ini memilih SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas sebagai latar penelitian karena di sekolah ini peneliti menemukan keunikan di sekolah tersebut, karena disana terdapat kemajemukan peserta didik SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas yang berasal dari latar belakang agama berbeda, yaitu dari agama Islam, Kristen dan Buddha. Sedangkan SMK Mpu Tantular sendiri adalah sebuah sekolah dibawah Yayasan Buddhis yang berada di Kemranjen Banyumas. Kemajemukan inilah yang menjadi tolak ukur bagaimana sikap toleransi yang ditanamkan di SMK Mpu Tantular dan bagaimana sikap toleransi siswa terhadap agama lain di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini menyangkut perilaku yang ditanamkan oleh siswa terhadap sikap toleransi beragama, maka metode yang dianggap tepat adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

C. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam memahami sekaligus menghindari kesalahpahaman pembaca terkait judul skripsi ini, maka perlu peneliti jelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang tertera dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah tersebut antara lain:

⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 262.

1. Penanaman Sikap Toleransi

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang beragam menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan. Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di Indonesia.

Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi* mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi,⁷ yakni:

- a. Bentuk keragaman budaya
Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.
- b. Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang. Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.

⁷ Margaret Sutton, *Nilai dan Pelaksanaan demokrasi*, Jurnal Toleransi. Vol. V No. 1, 2006. Diakses 16 Oktober 2019.

c. Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”

Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.

d. Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan data dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Disamping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan sesuatu yang diketahuinya dari pengalaman yang telah diperoleh.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan perubahan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan, karena itu perubahan dan perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan

⁸ Margaret Sutton, *Nilai dan Pelaksanaan, ...*, Vol. V No. 1, 2006. Diakses 16 Oktober 2019.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 57.

budaya kehidupan.¹⁰ Pendidikan agama adalah pendidikan dasar, menengah, dan tinggi guna mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menguasai pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹¹

Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama dapat diartikan sebagai upaya mendorong belajar peserta didik agar tertarik dan terus-menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mpu Tantular

SMK Mpu Tantular beralamat di Jln. Raya Perempatan Buntu, Pageralang-Banyumas, No. 222, Pageralang, Kemranjen, 53194, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mpu Tantar Kemranjen Banyumas merupakan Sekolah Kejuruan kelompok Bisnis Manajemen yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Mpu Tantular Banyumas pada tanggal 25 Mei 1992 dengan SK dan Dikdasmen Provinsi Jawa Tengah No. 71/103/C/92. SMK Mpu Tantular merupakan sekolah kejuruan dengan dua program keahlian: Akuntansi (AK) dan Administrasi Perkantoran (AP) yang telah terakreditasi A. Dengan SK penetapan akreditasi BAP/SM Nomor: 167/BAP/SM/XI/2015. SMK Mpu tantular berkomitmen untuk turut serta mempersiapkan calon tenaga kerja yang kompeten sesuai bidang keahliannya masing-masing untuk bersaing di dunia kerja.¹²

¹⁰ Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017. Diakses 16 Oktober 2019.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 86.

¹² <http://smkmputantularkemranjen.mysch.id/> diakses pada 06 November 2019 pukul 21.06.

SMK Mpu Tantular Kemranjen adalah lembaga pendidikan yang tidak mendasarkan agama sebagai ciri khas kegiatannya. Dalam upaya ikut melaksanakan amanat UUD 1945, SMK Mpu Tantular Kemranjen bertujuan mempersiapkan calon tenaga profesional yang tangguh untuk dididik dan dilatih agar memiliki etos kerja yang tinggi, serta dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dengan bertumpu pada nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam Pancasila.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama terhadap peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas?
2. Bagaimana sikap toleransi siswa terhadap agama lain di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses penanaman sikap toleransi beragama dalam Pendidikan Agama terhadap peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen.
- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana sikap toleransi siswa terhadap agama lain di SMK Mpu Tantular Kemranjen.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini baik secara teoritik-akademik maupun praktis adalah:

- a. Secara teoritik-akademik yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama serta memberikan pengertian tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

- b. Secara praktis antara lain:
 - 1) Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya dengan tema yang sama
 - 2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai sikap toleransi beragama yang baik sebagai sarana meningkatkan kerukunan antar umat beragama
 - 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada peserta didik.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khasanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Kajian pustaka ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.

Penelitian tentang toleransi beragama memang sudah banyak diteliti, tetapi masih sedikit yang meneliti tentang penanaman sikap toleransi beragama. Akan tetapi disini penulis menemukan beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang penulis angkat, diantaranya:

Pertama, penelitian Sri Soryani tentang Penanaman Sikap Toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu tentang penanaman sikap

toleransi. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang sikap toleransi dengan cakupan yang lebih luas, sedangkan penelitian penulis hanya merujuk pada satu toleransi yaitu toleransi beragama.¹³

Kedua, penelitian Khusniatul Mu'tamimah tentang Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto. Terdapat persamaan pada penelitian tersebut yaitu meneliti tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah bahwa penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan sikap toleransi beragama dan kondisi keberagaman peserta didik yang ada di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto, sedangkan penelitian penulis lebih luas dengan meneliti tentang penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh semua guru pendidikan agama yang ada di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.¹⁴

Ketiga, penelitian Eka Mulyanti tentang Penanaman Sikap Toleransi Beragama pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu meneliti tentang toleransi beragama. Perbedaannya adalah penelitian ini mengetahui upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama, sedangkan penulis lebih luas dengan meneliti penanaman sikap dalam pembelajaran agama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, Kristen maupun Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.¹⁵

Berdasarkan kajian terhadap karya penelitian di atas, penelitian ini berusaha untuk menempatkan posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas secara mendalam tentang penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran agama Islam, Kristen maupun Buddha di sebuah lembaga pendidikan. Kebanyakan penelitian tersebut hanya secara

¹³ Skripsi Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 8.

¹⁴ Skripsi Khusniatul Mu'tamimah, *Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), hlm. 8.

¹⁵ Skripsi Eka Mulyati, *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), hlm. 13.

garis besar saja yakni toleransi beragama. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji penelitian yang ini lebih menjurus kepada Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan mendapat gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti akan menyusunnya secara sistematis, naratif, dan logis dengan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian kedua adalah isi skripsi yang terdiri atas lima bab pembahasan yaitu:

Bab I, yaitu berisikan Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

Bab II, yaitu berisikan Landasan Teori yang memuat uraian pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan penanaman sikap toleransi beragama, dalam bab ini penulis membagi menjadi tiga sub pembahasan yang masing-masing sub memiliki bahasan tersendiri. Sub pertama membahas tentang sikap toleransi yang meliputi pengertian sikap, ciri-ciri sikap, komponen dan fungsi sikap, dan sikap toleransi. Sub kedua membahas tentang pembelajaran pendidikan agama, yang meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, dan pendidikan agama Buddha. Pada sub ketiga membahas tentang sikap toleransi dalam beragama.

Bab III, yaitu berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, yaitu berisi tentang Sejarah Berdirinya, Letak Geografis, Visi Misi dan Tujuan Umum berdirinya, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Staff, Keadaan Peserta Didik, Fasilitas Sarana dan Prasarana serta Kurikulum, dan berisi tentang Penyajian Data serta Analisis Data.

Bab V. Yaitu berisi Penutup, dalam bab ini disajikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian yang dijelaskan secara singkat.

Bagian ketiga atau akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

A. Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Sikap Beragama

Sejumlah ahli telah mencoba memberikan definisi sikap, dan sangat beragam definisi yang mereka kemukakan. Secara historis istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang.¹ Dalam kajian sikap telah diketahui bahwa sikap tersebut dapat bersifat negatif dan dapat pula bersifat positif. Sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek. Sedangkan sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu.²

Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada rangsangan yang dikehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi itu timbulnya di dasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian terbentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.³

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya mencakup tentang toleransi dalam beragama. Yang mana sikap toleransi beragama ini merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, misalnya seperti tidak memaksakan orang lain untuk

¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 3.

² Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 178-179.

³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*,..., hlm. 15.

menganut agama kita, tidak mencela agama lain dengan alasan apapun dan tidak mengganggu umat agama lain dalam hal kepercayaan dan ibadah. Bersikap toleran adalah salah satu jalan yang harus ditempuh oleh semua umat beragama dalam usahanya untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama.⁴

2. Ciri-ciri Sikap Beragama

Untuk membedakan sikap dengan aspek-aspek psikis lainnya, seperti pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*belief*), motif (*motives*), niat (*intention*), dan sebagainya, maka sikap dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini:

- a. Sikap selalu menggambarkan hubungan antara subjek dengan objek. Tidak ada sikap tanpa objek. Objek ini bisa berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat dan sebagainya.
- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir. Tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- c. Karena sikap dapat dipelajari maka sikap dapat berubah-ubah, meskipun berubahnya sikap relatif sulit.
- d. Sikap tidak menghilang walau kebutuhan sudah terpenuhi. Misalnya saja, orang yang suka makan ayam bakar akan tetap suka makan ayam bakar meskipun ia telah kenyang makan ayam bakar.
- e. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi pusat perhatiannya.
- f. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Hal inilah yang membedakannya dengan pengetahuan.⁵

Terbentuknya sikap toleransi pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah. Dari pengalaman belajar tersebutlah siswa mendapat berbagai pelajaran tentang keberagaman. Ciri-ciri siswa yang memiliki sikap toleransi di antaranya

⁴ Revinna Ornela Kartini dkk., *Toleransi dalam Keberagaman di Sekolah Mayoritas Budha*, JCE Vol. 2 No. 1 2019, hlm. 24, diakses pada 21 Juli 2020.

⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*,..., hlm. 179-180.

adalah, mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas, mampu bekerja dalam kelompok heterogen, saling menghormati dan menghargai antar sesama, mampu memfokuskan persamaan bukan perbedaan.⁶ Ketika seseorang masuk dalam lingkungan sosial tertentu, dia akan menerima berbagai macam informasi. Kemudian dengan pola pikirnya dia mengingat, menyaring dan memilah mana yang baik dan sesuai dengan dirinya.

3. Komponen dan Fungsi Sikap Beragama

Jika dilihat dari komponen-komponennya, sikap memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku. Pertama, komponen kognitif suatu sikap berisi suatu ide, anggapan, pengetahuan ataupun keyakinan dari subjek terhadap objek sikap. Kedua, komponen afektif suatu sikap meliputi emosi ataupun perasaan subjek terhadap objek sikap, dengan adanya komponen ini sikap dapat dirasakan sebagai suatu hal yang menyenangkan atau bahkan tidak menyenangkan (membenci). Ketiga, komponen perilaku suatu sikap merupakan predisposisi ataupun kesiapan subjek untuk bertindak mengantisipasi objek sikap.⁷

Sedangkan jika dilihat dari fungsinya, maka menurut Harry C. Triandis sikap mempunyai fungsi untuk:

- a. Membantu manusia memahami dunia dan sekelilingnya dengan mengorganisir dan menyederhanakan masukan yang sangat kompleks dari lingkungan;
- b. Melindungi harga diri (*self esteem*) orang, dengan memungkinkan mereka menghindari dari kenyataan-kenyataan yang kurang menyenangkan sehubungan dengan diri mereka;

⁶ Harmonvikler D. Lumbanraja & Donald Loffie Muntu, *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial pada SMK Kesehatan Sehat*, Jurnal STFT Forum Theologia Surya Nusantara, Vol. VII No. 1 2019, hlm. 58, diakses pada 21 Juli 2020.

⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*,..., hlm. 180.

- c. Membantu manusia menyesuaikan diri dalam diri yang kompleks ini, dengan membuat mereka cenderung bertingkah laku tertentu (yang diterima lingkungannya) yang memaksimalkan penilaian positif dari lingkungan;
- d. Memungkinkan manusia mengekspresikan nilai-nilai atau pandangan hidupnya yang mendasar.

Karena fungsi sikap sangat penting, maka sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang menjadi bagian dirinya dalam kehidupan sehari-hari akan lebih cenderung dipertahankan dan sulit untuk diubah. Karena mengubah sikap yang sudah mendasar berarti sama saja mengadakan penyesuaian baru terhadap objek dan situasi yang dihadapi, harus memilih kembali respon yang tepat dalam menghadapi situasi tertentu, harus memberi makna yang baru terhadap objek yang dihadapi. Hal ini seringkali dirasa cukup merepotkan dan menimbulkan rasa tidak enak dan kadang dirasa cukup mengganggu diri seseorang yang bersangkutan.⁸

4. Sikap Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁹ Toleransi (tasamuh) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan toleransi atas perbedaan yang ada. Kilas balik sejarah peradaban Islam yang telah dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk masyarakat madani.¹⁰

⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*,..., hlm. 181.

⁹ Sa'id Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press), 2003. hlm. 13.

¹⁰ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 64.

Toleransi beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai, bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama.¹¹

Toleransi berarti juga sebagai *endurance* (ketabahan) yang bukan hanya menunjukkan pada sikap membiarkan orang lain hidup disekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan. Toleransi dalam artian seperti ini khususnya di bidang agama menunjuk kepada kerelaan dan kesediaan untuk memasuki dan memberlakukan agama lain dengan penuh hormat dalam suatu dialog dengan orang lain secara terus-menerus tanpa perlu dipengaruhi oleh pendapat lain dalam dialog tersebut.¹²

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan masyarakat atau keadaan sosial di sekitarnya. Hubungan manusia ditata sesuai dengan susunan normatif yang mengikat manusia agar bisa berbuat sesuai dengan norma sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kedamaian dan ketentaraman dalam hidup bermasyarakat.¹³ Dalam hidup bermasyarakat tentunya terdapat banyak sekali perbedaan dan kita harus memiliki sikap toleran sebagai warga masyarakat/makhluk sosial. Agar tidak muncul adanya pergesekan di antara kehidupan beragama yang beragam, dibutuhkan sikap menghormati

¹¹ Sa'id Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*,..., hlm. 15.

¹² Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 13.

¹³ Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol 9 No. 2 Tahun 2011, hlm. 127. Diakses 06 November 2019.

dan menghargai keyakinan dan kepercayaan yang dipunya oleh masing-masing agama.¹⁴

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah (Tuhan) yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan memiliki keyakinan dan memeluk agama masing-masing sesuai dengan pilihannya, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya.¹⁵ Sikap toleransi antar umat beragama ini dapat kita mulai dari hal yang sederhana, seperti halnya dengan kita hidup bertetangga. Baik bertetangga dengan yang seiman ataupun tidak. Sikap toleransi tersebut bisa direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling tolong-menolong. Sehingga sisi akidah tidaklah menjadi pembeda, karena sejatinya hal tersebut adalah urusan manusia dengan Tuhannya.

Sikap toleransi antar umat beragama dapat dimaknai bahwa sikap yang ditimbulkan oleh manusia sebagai umat yang beragama dan berkeyakinan untuk hidup bersama dengan saling menghormati dan menghargai antara agama satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan masyarakat menghargai kepercayaan orang lain adalah hal yang sangat penting sehingga tercipta keberagaman dan perdamaian, sehingga tercipta masyarakat yang hidup rukun dan sejahtera.

Indonesia adalah simbol sekaligus pengalaman yang amat panjang dalam budi daya toleransi. Sejak sebelum Republik, sampai dengan usia lebih dari 70 tahun Republik, budi daya toleransi ini amat di kagumi oleh dunia. Hal ini dapat dilihat dalam kemampuan peradaban-peradaban dunia

¹⁴ U. Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)”, dalam Jurnal al-Afkar Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hlm. 17. Diakses 21 Juli 2020.

¹⁵ Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, dalam Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’an, Vol. 14, No. 1 Tahun 2018, hlm. 66. diakses 05 November 2019.

tumbuh subur di Indonesia, tanpa yang satu meniadakan yang lain. Sekaligus, ada interaksi antar peradaban tersebut.¹⁶

Gagasan ini muncul di latar belakang dengan munculnya kesenggangan hubungan intern antar umat bergama. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan ajaran agamanya sendiri dan agama pihak lain. Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain. Hal ini terjadi karena mereka terlalu saklek atau dengan kata lain memakan mentah-mentah apa yang telah ia percayai tanpa adanya kemauan untuk mencari kebenaran dan sumber yang lainnya. Sehingga mereka selalu menganggap benar apa yang ada pada diri mereka dan menganggap pendapat agama lain itu salah.¹⁷ Dalam masyarakat yang plural perlunya pembelajaran toleransi untuk menghindari gesekan-gesekan antar warga yang dapat memecah belah persatuan. Dengan adanya sikap toleransi beragama akan menjadikan masyarakat yang tentram, tertib, menghargai perbedaan dengan lebih mengutamakan persamaannya.¹⁸

Untuk mengantisipasi hal di atas sebenarnya hukum di Indonesia yang tercantuk dalam HAM yaitu ada empat hak warga negara Indonesia, yaitu; hak kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat, hak kebebasan memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya, hak kebebasan dari kemiskinan dalam pengertian setiap bangsa berusaha mencapai tingkat kehidupan yang damai dan sejahtera bagi penduduknya, dan hak kebebasan dari ketakutan, yaitu meliputi usaha, pengurangan persenjataan, sehingga tidak satupun negara (bangsa)

¹⁶ Henry Thomas Sinarmata, dkk., *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), hlm. VII.

¹⁷ Purwanto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 203.

¹⁸ Nuruddin Araniri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 6, No. 1, Maret 2020, hlm. 56. Diakses pada 21 Juli 2020.

berada dalam posisi berkeinginan untuk melakukan serangan terhadap negara lain.¹⁹

Bila ditinjau dari agama masing-masing serta urgensinya dalam membangun dan membina peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka toleransi antar umat beragama bertujuan :

- a. Memelihara eksistensi agama-agama. Apabila setiap golongan agama disamping mengutamakan golongan sendiri, juga mempertimbangkan golongan agama-agama lain serta kondisi sosial yang ada, berarti setiap golongan umat beragama telah memelihara wibawa masing-masing.
- b. Memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 45. Pancasila dengan rumusan dasar sederhana ini mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh bagi Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang dapat disimpulkan dalam pengertian, yaitu: sebagai Dasar Negara Republik Indonesia dan sebagai falsafah dan pandangan hidup Indonesia.
- c. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan. Memelihara rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan dalam hal ini golongan agama. Rasa kebangsaan menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antar golongan.
- d. Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional. Bertitik tolak kepada kenyataan ini maka ketahanan nasional dapat diperkuat dengan memantapkan pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat dan bangsa.
- e. Menunjang dan mensukseskan pembangunan. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai penganut agama, sudah barang tentu pandangan dan sikap penganut agama-agama itu ditentukan oleh agama mereka. Karena itu dalam melaksanakan pembangunan diperlukan kesatuan

¹⁹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 231.

pandangan dan kesatuan siap seluruh golongan yang ada dalam masyarakat.

- f. Mewujudkan masyarakat religius. Masyarakat religius dinilai dan diukur bukan berdasarkan kuantitas jumlah anggotanya, tetapi kepada landasan, sistem pengaturan dan ikatan antar anggotanya itu. Ikatan ini didorong oleh kesadaran anggota masyarakat itu sendiri.²⁰

Toleransi umat beragama sebagai bagian dari masyarakat yang multikultural merupakan hal yang sangat penting. Karena salah satu penyebab adanya konflik-konflik antar umat beragama di Indonesia adalah karena lemahnya toleransi yang ada. Negara Indonesia adalah negara yang multikultural sehingga terdapat berbagai ras, suku, budaya dan agama yang berkembang di masyarakatnya. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan sehingga terjadi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan mengindahkan keberagaman yang ada.

Selain itu, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.²¹

B. Pembelajaran Pendidikan Agama

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Perubahan ke arah yang positif ini biasanya identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami

²⁰ Sa'id Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*,..., hlm. 21-33.

²¹ Ali Maksum, *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 01 Mei 2015, hlm. 88-108, diakses pada 21 Juli 2020.

sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Yakni sebuah pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan.²²

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).²³ Selain itu adapula pengertian pendidikan agama Islam menurut Direktorat Pembinaan pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yakni pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁴

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang tetap dan statis, tetapi tujuan pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁵ Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 18-19.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11-12.

²⁴ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 88.

²⁵ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 29

pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan.²⁶

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup dan setelah mencapai tujuan umum juga peserta didik masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan, penyempurnaan dan pemeliharaan supaya tidak mudah luntur meskipun pendidikan tersebut oleh dirinya sendiri bukan dalam pendidikan formal.

Di dalam GBHN tujuan Pendidikan Nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan YME hanya dapat dilakukan dengan pendidikan yang intensif dan efektif.²⁷

c. Toleransi Prespektif Agama Islam

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adanya toleransi antar umat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam,

²⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif di Sekolah, ...*, hlm. 25.

²⁷ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 88-89.

yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum nonmuslim tetapi mereka selalu menerimanya dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu Nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Mekkah (Perjanjian Hudaibiyah). Pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Mekkah itu tidak terpuji, mereka bersikap congkak dan semena-mena.

Contohnya dalam isi perjanjian itu tertulis apabila ada yang keluar dari Mekkah dan bergabung dengan Nabi Muhamaad SAW untuk masuk Islam maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut nabi yang keluar dan bergabung dengan kaum kafir Mekkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke Madinah. Syarat ini pun diterima oleh Nabi Muhamaad SAW dengan sikap yang ramah dan lapang dada meskipun ada kaum Muslimin yang tidak setuju. Karena kaum Muslimin tidak mau dianggap lemah oleh orang-orang kafir, dan mereka ingin mengadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak dibolehkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebab Nabi Muhamaad SAW tidak mau ada kekerasan pada masa itu. Sehingga akhirnya pengikut nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhamaad SAW dan mereka mau menerima persyaratan tersebut.

Umat beragama memang seharusnya memiliki sikap lapang dada, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Sedangkan dalam masyarakat itu tidak hanya ada satu kepercayaan, oleh karenanya sebagai bagian dari masyarakat dituntut memiliki sikap lapang dada dalam menerima semua perbedaan. Kalau tidak mempunyai sikap demikian, maka tidak akan terjalin suatu persatuan. Padahal persatuan di antara umat manusia itu diperlukan

dan hal ini diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan demikian tidak perlu ragu lagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama dan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang beragama lain, tetapi harus tahu batasan-batasannya dalam tahap-tahap yang wajar saja tidak berlebihan dan tidak sampai mengorbankan akidah agama yang dianut.²⁸

Hakikat toleransi sebenarnya adalah pada usaha kebaikan, khususnya pada kemajuan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar umat beragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agamanya saja, melainkan dengan mengetahui kebenaran suatu agama lain atau agama yang berbeda juga penting.²⁹

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya. Untuk menumbuhkan sikap tersebut pendidikanlah yang paling tepat, utamanya pendidikan Islam untuk dijadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat.

d. Landasan Toleransi dalam Islam

Dalam Islam diajarkan bahwa manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Bahkan ajaran

²⁸ Sabil Mokodensoho, “*Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado*”, dalam Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Banyuwangi ISBN: 978-602-50015-0-5, hlm. 68. Diakses 11 Januari 2020.

²⁹ Sabil Mokodensoho, “*Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni, ...*”, hlm. 68. Diakses 11 Januari 2020.

Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Kemudian mengenai hal tersebut dalam toleransi beragama dalam Islam dilandaskan pada al-Qur'an dan Hadits.

1) Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang toleransi

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam sendiri berarti “damai”, “selamat”, dan “menyerahkan diri”. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati, dan Islam menyadari bahwa keagamaan umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah.³⁰

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan seruan untuk bertoleransi dan beretika dalam Islam:

a) Surat al-Kafirun 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ
 مَا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلي دِينِي.

”Katakanlah, “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.”

Secara umum, surat ini memiliki dua kandungan utama. Pertama, ikrar kemurnian tauhid, khususnya tauhid *uluhiyyah* (tauhid ibadah). Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir.³¹

³⁰ Purwanto, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*,..., hlm.197.

³¹ Purwanto, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*,..., hlm.197.

Kemudian QS al-Kafirun ditutup dengan pernyataan secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing yang akan dipertanggungjawabkan masing-masing dihadapan Allah. Dengan turunnya ayat ini hilanglah harapan orang-orang musyrikin Quraisy yang berusaha membujuk Nabi Muhammad SAW bersikap toleran dengan jalan untuk kompromi dalam bidang Aqidah Islam.³²

b) Surat Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (40) وَإِنْ كَذَّبُوكَ

فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (41)

“diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan, jika mereka menduskatkn kamu, maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu, kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat ke 40 surat Yunus Allah menjelaskan orang yang tidak beriman (kaum kafir) yang mendustakan Al-Qur’an dibagi menjadi dua. Pertama, golongan yang benar-benar mempercayai dengan iktikad baik terhadap Al-Qur’an, mereka termasuk orang-orang yang menghormati pendapat orang lain. Kedua, golongan yang sama sekali tidak mempercayai dan terus-menerus di dalam kekafiran dan mereka termasuk orang yang membuat kerusakan.

Pada ayat yang ke 41 surat Yunus “*bagiku pekerjaanku, dan bagimu pekerjaanmu*”, bahwa Islam sangat menghargai

³² Purwanto, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3,...*, hlm.197.

perbedaan-perbedaan diantara manusia, karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar.³³

c) Surat al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۖ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يَعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

“dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingi (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dzalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghancurkan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Ayat ini menegaskan kepada semua manusia termasuk kaum musyrikin yang angkuh bahwa kebenaran Al-Qur'an yang turun yang Nabi Muhammad SAW sampaikan adalah dari Tuhan yang memelihara alam semesta. Barangsiapa yang mau beriman maka berimanlah karena sesungguhnya keuntungan dan manfaat dari keimanan mereka akan kembali kepada diri mereka sendiri. Dan barangsiapa yang kafir, maka Allah SWT tidakpun merasa rugi. Malah sebaliknya mereka yang kafirlah yang merasa rugi dan celaka dengan keingkaran mereka.³⁴

2) Hadits yang Membahas Tentang Toleransi dan Etika Pergaulan

Dari Abi Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: *”ada lima kewajiban orang Islam terhadap orang Islam”*. Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW memberi pelajaran kepada orang-

³³ Purwanto, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*,..., hlm.198.

³⁴ Purwanto, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*,..., hlm. 198.

orang Islam tentang tentang kewajiban dan haknya dalam pergaulan sehari-hari. Hak dan kewajiban itu antara lain:

a) Kewajiban membalas salam

Apabila ada orang Islam yang memberi salam atau mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum*” maka orang Islam yang lainnya wajib membalas atau menjawab salam tersebut. Memberi salam itu hukumnya sunnah, sedangkan menjawab salam hukumnya adalah wajib.

b) Kewajiban memenuhi undangan

Orang Islam apabila diundang oleh orang Islam lainnya, maka wajib untuk menghadiri undangan tersebut.

c) Kewajiban melayat orang yang meninggal

Apabila ada saudara kita sesama Muslim meninggal dunia maka orang Islam yang lainnya berkewajiban untuk melayatnya. Dan hukum melayat kepada orang yang meninggal adalah fardhu kifayah.

d) Kewajiban mendoakan orang Islam yang bersin

Apabila ada seorang Muslim yang bersin lalu orang itu mengucapkan “*Alhamdulillah*” maka orang Islam yang mendengarkannya berkewajiban mendoakannya dengan mengucapkan doa “*Yarhamukallah*”.

Perintah yang dipesankan dalam hadits tersebut sangat sesuai dengan hukum sosial yang ada. Sebagaimana yang diakui dalam sosiologi bahwa pada kehidupan masyarakat apapun dan dimanapun berada memerlukan kehidupan yang seimbang antara anggota masyarakatnya. Oleh karena itu hadits tersebut merupakan hadits yang sangat sesuai dengan tata aturan/norma sosial masyarakat yang sangat indah dan manusiawi.³⁵

2. Pendidikan Agama Buddha

a. Definisi Pendidikan Agama Buddha

³⁵ Purwanto, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3,...*, hlm. 200.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Buddha, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Buddha berada pada rumpun pertama, yakni kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Secara umum kelompok mata pelajaran ini berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan menghormati penganut agama lain.³⁶

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka (Tipitaka), yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, berakhlak mulia/budi pekerti luhur (sila), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (*agree in disagreement*).³⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Buddha

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan kepada Triratna dan mengantarkan pencapaian pembebasan dari penderitaan. Secara operasional, Pendidikan Agama Buddha bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Buddha yang juga menyerasikan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di sekolah sebagai berikut:

³⁶ Karsan & Sulan, *Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm.4.

³⁷ Sigit Prajoko dan Sukiman, "*Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMK Kelas XI*", (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 5.

- 1) Menumbuh kembangkan karakter Buddhis melalui latihan, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Buddha sehingga menjadi siswa Buddha yang terus berkembang keyakinan, kemoralan, dan kebijaksanaannya.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, taat beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya kehidupan beragama Buddha di sekolah.
- 3) Meningkatkan keyakinan, kemoralan, dan kebijaksanaan dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap kebenaran yang disampaikan Buddha dalam kitab suci Tripitaka.
- 4) Membentuk karakter Buddhis dalam diri peserta didik melalui pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Buddhistik dalam hubungannya dengan kebenaran mutlak, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis, dan
- 5) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan yang buddhistik dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-

nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).³⁸

Tujuan pendidikan agama sebagaimana yang disebutkan di atas itu juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang meliputi tiga aspek dasar yaitu pengetahuan (*pariyatti*), pelaksanaan (*patipatti*) dan penembusan/pencerahan (*pativedha*). Pemenuhan terhadap tiga aspek dasar yang merupakan suatu kesatuan dalam metode Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang akan mengantarkan peserta didik kepada moralitas yang luhur, ketenangan dan kedamaian, dan akhirnya dalam kehidupan bersama akan mewujudkan perilaku yang penuh toleran, tenggang rasa, dan cinta perdamaian.

c. Toleransi Prespektif Agama Buddha

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnik, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam Buddhisme, toleransi sangat jelas diajarkan. Selama 45 tahun berkhotbah, Sang Buddha telah mengajarkan tentang toleransi dalam beragama meskipun tidak secara spesifik. Toleransi yang diajarkan Sang Buddha tidak terlalu kompleks dan mudah dipahami. Salah satunya adalah empat sifat luhur (*Brahma Vihara*) yang terdiri dari *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (welas asih), *Mudita* (simpati), dan *Uppekha* (keseimbangan batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam Buddhisme.³⁹

Dengan memahami *Brahma Vihara*, dalam diri kita akan tumbuh rasa toleransi. Kita dapat membiarkan umat agama lain untuk menjalankan kepercayaan mereka dan melakukan ibadah mereka. Sekalipun kita tidak setuju atau bertentangan dengan apa yang mereka lakukan. Namun rasa “tidak setuju” yang muncul dalam diri kita ini bisa dikikis dengan mengamalkan keempat sifat luhur tersebut. Cinta

³⁸ Sigit Prajoko dan Sukiman, “*Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan,...*”, hlm. 6.

³⁹ <https://majalah-hikmahbudhi.com/toleransi-dalam-buddhisme/> diakses pada 19 Februari 2020 pukul 08.45.

kasih, welas asih, simpati, dan keseimbangan batin inilah yang akan membawa pada terciptanya kedamaian untuk diri seseorang.

Frasa “Semoga semua makhluk hidup berbahagia” yang merupakan doa penutup khas umat Buddha juga mencerminkan toleransi. Memperbolehkan umat agama lain melaksanakan ajaran dan ibadahnya sama dengan membuat mereka bahagia karena bisa melaksanakan ibadahnya tanpa gangguan apapun.

Begitu pula dengan Raja Asoka, seorang penguasa kekaisaran Gupta dari 273 SM sampai 232 SM dalam sejarah Buddhisme, sangat menekankan pentingnya toleransi dalam beragama. Di saat terdapat ajaran agama yang lain, Raja Asoka sebagai penganut agama Buddha tetap menjunjung tinggi kerukunan dengan umat agama lain.⁴⁰

d. Landasan Toleransi dalam Buddha

Agama Buddha mengajarkan bahwa kita harus melakukan kebajikan dengan perbuatan baik yang dilakikan melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Sang Buddha pernah bersabda: *“Sesuai dengan benih yang telah ditaburkan, begitulah buah yang akan dipetikinya; berbuat kebaikan akan mendapat kebaikan; Taburlah biji-biji benih, dan engkau pulalah yang akan menerima dan merasakan buahnya”*. Agama Buddha mengajarkan tentang hukum sebab akibat yakni bahwa adanya ini karena itu, kalau taka da ini maka tak aka nada itu.⁴¹

Demikian juga dengan tentang toleransi. Raja Asoka sendiri telah mempraktekkan toleransi beragama dinegerinya. Sebuah prasasti bertuliskan. *“...janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat ...”*. Dengan ini sebaliknya agama orang lainpun hendaknya dihormati atas dasar

⁴⁰ https://www.kompasiana.com/mr_ded/54ff6eefa33311804c510162/toleranssi-dalam-agama%20buddha diakses pada 19 Februari 2020 pukul 09.32.

⁴¹ M. Atho Mudzhar, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hlm. 130.

tertentu, dengan demikian kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang. Namun apabila kita berbuat sebaliknya maka kita akan merugikan agama kita sendiri dan agama orang lain.⁴²

3. Pendidikan Agama Kristen

a. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa al-Masih. Mereka beribadah di Gereja dan Kitab Suci mereka adalah Alkitab.⁴³ Pendidikan Agama Kristen merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami perjumpaan dengan Tuhan Allah yang dikenal, dipercaya, dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan.⁴⁴

Pendidikan Agama Kristen sendiri merupakan pendidikan yang bersifat holistik. Yakni tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif saja yang harus siswa kuasai, namun juga bersifat afektif dan aplikatif. Yang setelah mempelajarinya diharapkan siswa dapat mewujudkan nilai-nilai agama dan imannya dalam seluruh aspek kehidupan. Kemudian pendidikan tidak dapat dianggap berhasil apabila siswa tidak dapat menunjukkan sikap dan perbuatan yang mencerminkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

⁴² M. Atho Mudzhar, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat,...*, hlm. 130.

⁴³ Murni Hermawaty Sitanggang, *Modul Pendidikan Agama Kristen*, (Jember: Repository Univ. Jember, 2017), hlm. 1.

⁴⁴ Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Julia Suleeman Chandra, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Kemendikbud, 2019), hlm. 11.

⁴⁵ Murni Hermawaty Sitanggang, *Modul Pendidikan Agama Kristen*, (Jember: Repository Univ. Jember, 2017), hlm. 1.

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya pemberian pelayanan dan bantuan kepada peserta didik agar pelayanan tersebut dapat mengubah tingkah laku peserta didik ke arah perkembangan optimal. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan sebagai hubungan manusiawi yang di dalamnya tercakup unsur-unsur kasih sayang dan pengarahan serta keteladanan.⁴⁶

Tujuan pendidikan Agama Kristen adalah untuk mengenal Tuhan Allah dan Yesus Kristus dan meletakkan pengenalan itu sebagai dasar dan satu-satunya pondasi dari semua pengetahuan dan pembelajaran yang aktif.⁴⁷ Sehingga peserta didik mampu membangun kehidupan di atas kebenaran Al-Kitab sehingga dapat mengenal, mengasihi, mengimani, menaati, dan melayani Allah sesuai dengan kehendak dan rancana-Nya serta untuk kemuliaan-Nya. Selain itu, PAK juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama, menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.⁴⁸

c. Toleransi Prespektif Agama Kristen

Sejak kecil kita diajarkan untuk saling menghormati kemajemukan suku, bahasa, dan agama. Bukankah semboyan bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika (berbed-beda tetapi satu jua). Inilah yang mendorong banyak orang untuk berfikir bahwa semua perbedaan yang ada pada dasarnya tidak hakiki. Kemudian, toleransi terhadap keberadaan penganut agama lain dan agama-agama lain mulai berkembang menjadi “penyamarataan semua agama”. Dalam teologi

⁴⁶ Ida Umami, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2015), hlm. 131.

⁴⁷ Murni Hermawaty Sitanggang, *Modul Pendidikan Agama Kristen*,..., hlm. 2.

⁴⁸ Pdt. Janse Beldina Non-Serrano dan Julia Suleeman Chandra, *Pendidikan Agama Kristen*,..., hlm. 12.

agama menyebutkan bahwa pandangan Pluralisme adalah pandangan yang menerima, menghargai, dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan.⁴⁹

Pluralisme menurut al-Kitab yaitu Yesus sebagai tokoh pluralisme sejati, ia memerintahkan pengikut-Nya untuk mengasihi sesama manusia tanpa kecuali dengan tidak memandang suku, agama, kebudayaan, dan kelas sosial. Selain itu juga harus diakui bahwa pluralisme agama adalah suatu usaha yang dilandasi keinginan yang positif mendamaikan pertentangan yang sering terjadi antar umat beragama, baik duni maupun di Indonesia sendiri.⁵⁰

Walaupun Yesus adalah tokoh pluralisme sejati, namun ada beberapa hal juga yang perlu diwaspadai dari pluralisme agama ini, yaitu antara lain; pluralisme dapat menjadi penyebab pendangkalan iman, memiliki dasar yang lemah, penganut pluralisme agama sering kali tidak konsisten, menghasilkan toleransi yang semu.

d. Landasan Toleransi dalam Kristen

Dalam al-Kitab tidak dibicarakan khusus mengenai multikulturalisme atau toleransi namun kaitannya dengan kasih, kebaikan, kesetaraan dan keselamatan itu diberikan bagi semua tanpa terkecuali. Dalam Kitab Perjanjian Baru Galatia 3:28 tertulis bahwa semua manusia berasal dari berbagai suku, bangsa, budaya, kelas sosial (kaya-miskin), pandangan hidup, kebiasaan, dan lain-lain. Menjadi manusia baru artinya orang beriman yang telah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus wajib menerima, menghargai, dan mengasihi sesamanya tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab sangat menjunjung toleransi

⁴⁹ Murni Hermawaty Sitanggang, *Modul Pendidikan Agama Kristen*,..., hlm. 64-66.

⁵⁰ Murni Hermawaty Sitanggang, *Modul Pendidikan Agama Kristen*,..., hlm. 67.

⁵¹ Pdt. Janse Beldina Non-Serrano dan Julia Suleeman Chandra, *Pendidikan Agama Kristen Semester II*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), hlm. 55.

terhadap sesama untuk saling berkasih dalam kebaikan dan dalam kesetaraan hidup dalam bermasyarakat.

Ketika membaca Kitab Perjanjian Lama terutama pada lima kitab pertama, ada kesan seolah-olah Allah membentuk Israel sebagai bangsa yang eksklusif dan menjauhkannya dari bangsa-bangsa lain. Hal ini melahirkan pemikiran seolah-olah Allah “mengabaikan” bangsa lain, seolah-olah Allah menolak mereka. Akan tetapi, dalam tulisan Kitab Perjanjian Lama, ketika Israel masuk ke tanah Kanaan ada seorang perempuan beserta keluarganya yang diselamatkan karena perempuan itu telah menolong para pengintai. Nampaknya yang menjadi fokus utama dalam Kitab Perjanjian Lama adalah bagaimana Allah mempersiapkan Israel sebagai bangsa yang akan mewujudkan “Ibadah dan ketaatannya” pada Allah. Jadi, yang ditolak dari bangsa-bangsa lain adalah ibadah mereka yang tidak ditujukan pada Allah. Jika orang-orang Israel bergaul dengan bangsa-bangsa itu dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memfilter atau menyaring berbagai pengaruh dari budaya dan ibadah mereka maka akibatnya bangsa itu akan melupakan Allah dan tidak lagi beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, pergaulan dengan suku bangsa, budaya, dan agama lain yang beragam tidak berarti kamu harus melebur ke dalamnya tanpa batas.⁵²

C. Sikap Toleransi Dalam Beragama

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu kita banyak sekali menjumpai perbedaan dan keragaman diantara manusia yang tinggal di masyarakat tersebut. Salah satu dari keberagaman yang ada dimasyarakat yakni keberagaman dalam keyakinan agama. Dengan adanya berbagai perbedaan dimasyarakat kadang membuat masyarakat terpecah dan tidak bisa bergaul dengan komunitas agama lain. Namun, hal itu mestinya tidak terjadi. Dalam

⁵² Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Julia Suleeman Chandra, *Pendidikan Agama Kristen Semester II,...*, hlm. 55.

bermasyarakat hendaknya kita mampu bergaul dengan anggota komunitas seagama maupun dengan komunitas agama lain. Maka dengan ini toleransi beragama adalah sebuah hal yang dipandang bisa menjamin kestabilan sosial dari paksaan ideologis dan bentrokan fisik di masyarakat. Toleransi agama yang ideal mustinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama.⁵³

Dalam masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagi kepentingan yang dihadapinya. Kelompok bergama yang secara ekonomi kuat akan mampu mengalahkan kelompok agama yang lemah secara ekonomi. Pada sisi lain kelompok yang dianggap lemah dalam bidang perekonomian merasa tersisih dan terpinggirkan akibat tidak bisa bersaing dengan kelompok bergama yang kuat dari sisi ekonomi. Kelompok ini dalam menjalankan ekonominya berupaya mengimbangi kelompok kuat, serta memasukkan nilai-nilai supranatural. Dengan begitu, mereka merasa kuat secara kualitas spiritual sekalipun dalam skala kuantitas ekonomi kecil.⁵⁴

Dalam keragaman agama-agama, yang muncul dalam suatu masyarakat multikultural baik yang memiliki sistem pemerintahan republik atau monarki, perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan dalam kohesi sosial. Perbedaan agama tersebut telah meletakkan pemahaman keagamaan dalam kerangka dua kubu umat beragama: satu, kubu umat beragama tuan rumah; kedua, kubu umat beragama pendatang. Kubu umat beragama tuan rumah biasanya memiliki kuantitas umat yang mayoritas, sedangkan kubu umat beragama pendatang biasanya menduduki posisi minoritas. Kedua kubu ini saling bertubrukan dalam pergaulan sosial,

⁵³ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Agama dalam Masyarakat Plural*, dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 Juli 2016, hlm. 187.

⁵⁴ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Agama dalam Masyarakat Plural*, ..., hlm. 190.

bila di antara mereka menjadikan perbedaan agama sebagai hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai suatu bangsa atau masyarakat.⁵⁵

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. *Moto agree in disagreement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural. Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Praktik toleransi di sebuah negara sering mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemaknaan distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”.⁵⁶

Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri

⁵⁵ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Agama dalam Masyarakat Plural*,..., hlm. 191.

⁵⁶ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Agama dalam Masyarakat Plural*,..., hlm. 191.

manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁵⁷



⁵⁷ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Agama dalam Masyarakat Plural,...*, hlm. 191.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan jika dilihat dari sumber datanya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah ini diperoleh dari data lapangan yaitu di SMK Mpu Tantular Kemranjen. Penelitian lapangan ini adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan, karena dalam proses komunikasi data langsung ke lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang lebih jauh kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung.¹

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.² Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas. Adapun alasan penulis mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian antara lain:

- a. Di SMK Mpu Tantular Kemranjen merupakan sekolah yang berdiri dibawah Yayasan Mpu Tantular yang mana yayasan tersebut adalah yayasan yang dimiliki oleh keluarga Buddhis.

¹ Ruslan Rosyady, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2004), hlm. 32.

² Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 54.

- b. Di SMK Mpu Tantular walaupun guru dan siswanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun mereka tetap hidup rukun dengan saling menghargai satu sama lain.
- c. Siswa-siswi yang beragama Islam mendapat pelajaran Pendidikan Agama Islam, begitupun dengan pelajaran pendidikan agama yang lain. Pada saat pembelajaran agama setiap murid dipisahkan ruangannya sesuai dengan agamanya masing-masing.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April 2020- 29 Juni 2020 di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

C. Sumber Data

Data adalah berupa gejala yang harus di catat oleh pengamat baik berupa data dan angka yang dijadikan bahan atau sumber untuk menyusun informasi. Dengan kata lain data adalah fakta-fakta atau keterangan yang akan di olah dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Sumber data dalam penelitian ini terbagi mejadi tiga yaitu; tempat, pelaku, dan aktifitas. Tempat yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas. Sedangkan pelaku yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama, dan Peserta didik. Kemudian, aktifitas yang dimaksudkan adalah aktifitas yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen Banyumas.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau diperoleh secara tidak langsung baik berupa buku,

catatan, arsip, karya tulis ilmiah, jurnal, dan tulisan-tulisan relevan yang dipublikasikan secara umum yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder dalam penelitian penulis yaitu; data SMK Mpu Tantular Kemranjen, buku, jurnal yang relevan dengan penelitian penulis, dan poster yang ada disekolahan.

Beberapa pihak yang terlibat langsung terkait dengan penelitian yang penulis lakukan sekaligus menjadi sumber data yaitu :

a. Kepala Sekolah SMK Mpu Tantular

Untuk mendapatkan gambaran umum keadaan sekolah serta meminta pendapatnya terkait dengan penanaman sikap toleransi sikap beragama secara umum di sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam SMK Mpu Tantular

Untuk mendapatkan informasi mengenai toleransi antar umat beragama dan bagaimana proses penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah tersebut.

c. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Buddha

Untuk mendapatkan informasi terkait gambaran umum toleransi dan bagaimana proses penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah tersebut.

d. Siswa SMK Mpu Tantular

Siswa SMK Mpu Tantular baik yang beragama Islam, Kristen dan Buddha untuk mendapatkan informasi terkait toleransi antar umat beragama dan bagaimana kondisi keberagaman siswa dalam menyikapi perbedaan agama yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Yakni ketika peneliti

turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu atau objek penelitian.³ Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁴

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁵ Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* di mana peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum yang diberikan kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas mengungkapkan pandangan mereka.⁶

Metode observasi ini peneliti gunakan secara langsung untuk mengamati, mencermati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di SMK Mpu Tantular Pageralang Kemranjen Banyumas, seperti mengamati proses pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, serta gejala-gejala yang ada dan dimiliki oleh objek penelitian berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu tentang sikap toleransi beragama.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman dari beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung. Peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* dengan partisipan dengan menggunakan media ataupun dengan wawancara grup atau bersama-sama

³ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: IHYA MEDIA, 2019), hlm. 162.

⁴ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, cet. 8, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 310.

⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran edisi-4*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.

dalam kelompok tertentu.⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan salah satu metode wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Metode wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari subjek penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya terkait sikap toleransi beragama. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara sebanyak 6 kali yaitu sebagai berikut :

- a. Wawancara pada tanggal 30 April 2020 dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu mengenai data sekolah dan data umum tentang keberagaman agama yang ada di sekolah.
- b. Wawancara pada tanggal 30 April 2020 dengan Bapak Sobirin, S.Ag., selaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai penanaman toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan penerapannya dalam kehidupan.
- c. Wawancara pada tanggal 30 April 2020 dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku guru Pendidikan Agama Buddha mengenai proses pembelajaran agama Buddha dan sikap toleransi yang ditanamkan terhadap siswa disekolah.
- d. Wawancara pada tanggal 12 Juni 2020 dengan Ibu Haryati, SE., selaku Waka Kurikulum di SMK Mpu Tantular mengenai kondisi sekolah dan pembelajaran yang berlaku disaat pandemi covid-19 pada saat ini.
- e. Wawancara pada tanggal 12 Juni 2020 dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular mengenai gambaran umum

⁷ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi,...*, hlm. 163.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 320.

toleransi siswa di dalam sekolah dan pembelajaran dirumah akibat pandemi covid-19.

- f. Wawancara pada tanggal 16 Juni 2020 dengan Veni Tri Wahyuni selaku perwakilan siswa SMK Mpu Tantular mengenai implementasi penanaman sikap toleransi antar siswa di SMK Mpu Tantular dan proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah dan online.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan kelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian seperti letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi-misi sekolah, keadaan guru dan siswa, dan lain-lain.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu cara analisis yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena-fenomena atau menjelaskan data yang telah diperoleh.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 329

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 335.

Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjelaskan fenomena-fenomena realistik yang terjadi dilapangan dengan sebenarnya. Yang kemudian fakta-fakta tersebut dituangkan dalam kalimat-kalimat yang sistematis dan dapat dipresentasikan secara ilmiah.¹¹

Langkah-langkah yang di lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.¹² Pada tahap ini setelah peneliti memperoleh data di lapangan kemudian peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh dan memilah-milih kembali data yang di perlukan atau yang tidak diperlukan dari data yang telah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹³ Dalam penyajian data penelitian ini penulis dengan mengelompokkan data yang semacam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan tentang bagaimana penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama di SMK Mpu Tantul Kemranjen.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 347-349.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 338.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 341.

3. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁴

Kesimpulan pada penelitian ini berupa sejauh mana pelaksanaan proses penanaman toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama di SMK Mpu Tantular Pageralang Kemranjen Banyumas tercapai, faktor penghambat serta pendukung proses penanaman toleransi tersebut di SMK Mpu Tantular Pageralang Kemranjen Banyumas.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK Mpu Tantular Kemranjen

1. Sejarah SMK Mpu Tantular Kemranjen

SMK Mpu Tantular Kemranjen di dirikan pada tanggal 25 Mei 1992 yang di gagas oleh Yayasan Pendidikan Mpu Tantular Kemranjen yang diketuai oleh Romo Cipto Wardoyo.¹ SMK Mpu Tantular beralamat di Jln. Raya Perempatan Buntu, Pageralang-Banyumas, No. 222, Pageralang, Kemranjen, 53194, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mpu Tantar Kemranjen Banyumas merupakan Sekolah Kejuruan kelompok Bisnis Manajemen yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Mpu Tantular Banyumas pada tanggal 25 Mei 1992 dengan SK dan Dikdasmen Provinsi Jawa Tengah No. 71/103/C/92. SMK Mpu Tantular merupakan sekolah kejuruan dengan dua program keahlian: Akuntansi (AK) dan Administrasi Perkantoran (AP) yang telah terakreditasi A. Dengan SK penetapan akreditasi BAP/SM Nomor: 167/BAP/SM/XI/2015. SMK Mpu tantular berkomitmen untuk turut serta mempersiapkan calon tenaga kerja yang kompeten sesuai bidang keahliannya masing-masing untuk bersaing di dunia kerja.²

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan formal merupakan wadah kerjasama sekelompok orang (pendidik, tenaga kependidikan, staf, kepala sekolah, *stakeholder*, dan peserta didik) yang mana kerjasama tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang di inginkan (di tetapkan).³

SMK Mpu Tantular Kemranjen adalah lembaga pendidikan yang tidak mendasarkan agama sebagai ciri khas kegiatannya. Dalam upaya

¹ Dokumentasi SMK Mpu Tantular, pada tanggal 12 Juni 2020 pukul 11.15.

² <http://smkmputantularkemranjen.mysch.id/> diakses pada 06 November 2019 pukul 21.06.

³ Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah Teori untuk Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 81.

ikut melaksanakan amanat UUD 1945, SMK Mpu Tantular Kemranjen bertujuan mempersiapkan calon tenaga profesional yang tangguh untuk di didik dan di latih agar memiliki etos kerja yang tinggi, serta dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dengan bertumpu pada nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam Pancasila.

2. Letak Geografis SMK Mpu Tantular

SMK Mpu Tantular Kemranjen sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berdiri dibawah naungan Yayasan Mpu Tantular beralamat di Jln. Raya Buntu-Banyumas No. 222 Desa Pegeralang RT 03/03, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah- Indonesia.⁴

Dilihat dari lokasinya, kawasan gedung SMK Mpu Tantular ini sangat setrategis karena terletak di pinggir Jalan Raya Buntu-Banyumas sekaligus berbatasan dengan Desa Sidamulya dan Buntu. Secara geografis SMK Mpu Tantular Purwokerto berbatasan dengan Jalan Raya Buntu-Banyumas di sebelah barat, area persawahan di sebelah timur, saluran irigasi Serayu Hilir, dan area pertokoan (ruko) di selatan gedung SMK Mpu Tantular Kemranjen.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi

Jujur, Tangguh dan Professional dilandasi Budi Pekerti yang Luhur.

Misi

- a. Meningkatkan program pendidikan dan pelatihan secara efektif.
- b. Meningkatkan mutu tamatan yang handal dan bersikap profesional.
- c. Meningkatkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia dunia usaha atau dunia industri.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang tangguh menghadapi era globalisasi.

4. Struktur Organisasi SMK Mpu Tantular

Struktur organisasi SMK Mpu Tantular Kemranjen Tahun Pelajaran 2019/2020 di pimpin oleh Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., sebagai

⁴ Dokumentasi SMK Mpu Tantular, pada tanggal 12 Juni 2020 pukul 11.15.

Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Mpu Tantular Kemranjen (SMK Mpu Tantular Kemranjen) dan di bawahnya terdapat Wakil Kepala Sekolah yang terbagi menjadi empat bidang, yaitu Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas dan Waka Saprass. Waka Kurikulum di pegang oleh Ibu Haryani, S.E., Waka Kesiswaan Ibu Retno Iswanto, S.Pd., Waka Humas Ibu Dhiyah Eko Rahmawati, S.Pd., S.Kom., Waka Saprass Bapak Narsim, S.E.

SMK Mpu Tantular Kemranjen adalah sekolah menengah kejuruan yang memiliki dua program jurusan pendidikan yaitu jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) dan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) yang masing-masing mempunyai kepala jurusan. Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) oleh Ibu Endah Ikawati, S.E., dan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran oleh Apriyani Dwi Astuti, S.Pd.Ek.

SMK Mpu Tantular memiliki sembilah kelas yang terdiri dari kelas X AKL, X OTKP 1, X OTKP 2, XI AKL, XI AKL1, XI AKL 2, XII AKL, XII OTKP, XII OTKP 2. Dan masing-masing kelas mempunyai penanggung jawab atau wali kelasnya sendiri. X AKL Jajuli Utariyanto, S.Pd., X OTKP 1 Apriyani Dwi Astuti, S.Pd.Ek., X OTKP 2 Cahlina Eko Widodo, S.Psi., XI AKL Endah Ikawati, S.E., XI OTKP 1 Dhiyah Eko Rahmawati, S.Pd., S.Kom., XI OTKP 2 Teguh Wahyudi, S.Pd., XII Akl Narsim, S.E., XII OTKP 1 Retno Iswanto, S.Pd., XII OTKP 2 Haryani, S.E. Kemudian dalam seksi lain seperti Koordinator BKK di kepalai oleh Bapak Jajuli Utariyanto, S.Pd., Pembina Pramuka Putra oleh Bapak Sarikun, A.Md., Pembina Pramuka Putri oleh Dika Pangesti.

5. Keadaan Guru dan Siswa

SMK Mpu Tantular Kemranjen sebagai lembaga pendidikan tingkat atas tentunya mempunyai tenaga pendidik yang di butuhkan oleh peserta didiknya sesuai dengan bidang ilmu yang di kuasai secara profesional, oleh karena itu dalam suatu lembaga pendidikan tidak boleh kekurangan jumlah pendidik yang akhirnya mengakibatkan tidak

tersampainya pembelajaran yang efektif. Jumlah Guru di SMK Mpu Tantular Kemranjen sebanyak 10 guru laki-laki dan 7 guru perempuan sehingga total guru SMK Mpu Tantular Kemranjen adalah 17. Dan jumlah Staf Kantor dan Karyawan SMK Mpu Tantular Kemranjen ada 6 yaitu 4 laki-laki dan 2 Perempuan.

Jumlah peserta didik SMK Mpu Tantular Kemranjen pada tahun 2019-2020 sebanyak 194 yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu kelas X, XI dan XII. Kelas X sebanyak 69 peserta didik, yang terdiri dari 21 siswa dan 48 siswi. Kelas XI sebanyak 60 peserta didik, yang terdiri dari 17 siswa dan 43 siswi. Kelas XII sebanyak 65 peserta didik, yang terdiri dari 18 siswa dan 47 siswi.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, sedangkan prasarana sendiri adalah fasilitas yang tidak secara langsung menunjang proses pendidikan seperti bangunan, lapangan dan sebagainya.⁵

Sarana dan prasarana dalam pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting karena sarana dan prasarana sebagai alat penggerak dalam pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi menunjang penyelenggaraan dalam proses belajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam suatu lembaga demi tercapainya tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang di miliki SMK Mpu Tantular Kemranjen adalah yang akan di jabarkan sebagai berikut:

SMK Mpu Tantular Kemranjen adalah sekolah dengan gedung sekoalah 2 lantai yang mempunyai 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Tata Usaha, 9 Ruang kelas, 2 Lab. Komputer, 1 ruang praktik perkantoran, 1 ruang UKS, 1 Ruang Musik, 3 Gudang, 1 Ruang Osis, 1 Mushola, 1 Kantin, 2 WC guru, 7 WC siswa, 1 Lapangan

⁵ Fauzan, *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2016), hlm. 77.

Olahraga, 12 LCD Proyektor, 40 Set Komputer, 500 Buah Kursi, 250 Meja, 15 Papan Tulis, 6 Lemari, Dan 5 Filling Cabinet.

B. Kondisi Keberagaman Agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen

Peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Ada setidaknya empat agama yang dianut oleh peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen yaitu Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Walaupun demikian dengan adanya perbedaan agama tersebut mereka tetap bisa bersosialisasi dengan baik, hidup berdampingan dan tidak mempersalahkan perbedaan agama yang ada. Hal tersebut justru mengajarkan siswa rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga kerukunan antar umat beragama di SMK Mpu Tantular terjalin dengan baik.

SMK Mpu Tantular merupakan salah satu sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Mpu Tantular yang sejatinya adalah yayasan yang didirikan oleh umat Budha di Banyumas. Meskipun demikian, SMK Mpu Tantular sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin melanjutkan sekolah di SMK Mpu Tantular tanpa melihat latar belakang agama mereka. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Anung Purwati selaku Kepala SMK Mpu Tantular ketika diwawancarai, sebagai berikut:

”jadi seperti ini mba, dulunya SMK ini adalah sekolah PG Budha yang selanjutnya diubah menjadi SMEA, semakin kesini karena memang sekolah kita berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas adalah muslim dan lebih dari pada itu agar pendidikan juga merata bagi siapapun maka pihak sekolah memang tidak membatasi untuk siapapun bisa masuk dan sekolah di SMK Mpu Tantular ini mba.”⁶

Adanya toleransi beragama yang dimiliki oleh SMK Mpu Tantular Kemranjen merupakan pengaruh positif dari pendidikan formal yaitu tidak saling membeda-bedakan terhadap satu sama lain yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda. Dari keseluruhan jumlah peserta didik

⁶ Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

yaitu 194 peserta didik, 171 peserta didik beragama Islam dan 23 peserta didik beragama Buddha dan Kristen. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel.1 Jumlah siswa berdasarkan agama

No	Kelas	Agama			
		Islam	Protestan	Hindu	Budha
1.	Kelas X	58	1	1	9
2.	Kelas XI	57	-	-	3
3.	Kelas XII	56	2	-	7

Berdasarkan tabel diatas diatas keberagaman agama yang dianut ada empat yaitu Islam, Protestan, Hindu, dan Buddha. Meskipun dengan adanya perbedaan agama tersebut dalam keseharian di sekolah mereka tetap bisa bersosial dengan baik, hidup rukun, saling menghargai, saling menghormati, saling kerja sama tanpa mempermasalahkan latar belakang perbedaan yang ada. Sehingga kerukunan antar warga sekolah terjalin dengan baik. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjaga keharmonisan antar warga di sekolah dalam kegiatan sehari hari yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tidak hanya dari hasil wawancara, namun hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yang menunjukkan keseharian peserta didik maupun guru SMK Mpu Tantular Kemranjen dalam hal toleransi beragama. Mereka belajar, berkomunikasi, saling membantu dan berinteraksi dengan baik tanpa memandang perbedaan agama yang dianut. Hal ini dilakukan tidak hanya oleh peserta didik, tetapi juga dilakukan dan dicontohkan oleh guru dan staff yang ada di SMK Mpu Tantular Kemranjen baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa di SMK Mpu Tantular Kemranjen tidak membatasi siapa saja yang ingin melanjutkan pendidikan

⁷ Hasil Observasi Pendahuluan Kondisi Keseharian Guru dan Siswa di SMK Mpu Tantular Kemranjen pada hari Selasa, 15 Oktober 2019.

disana tanpa memandang perbedaan suku, ras, kelas sosial maupun agama yang dianut. Di SMK Mpu Tantular Kemranjen terdapat beberapa agama yang berbeda yaitu Islam, Hindu, Budha dan Kristen akan tetapi mereka menyikapi perbedaan itu dengan baik. Walaupun peserta didik yang beragama Islam menjadi mayoritas yang ada di sekolah tersebut akan tetapi mereka tetap berinteraksi dengan peserta didik yang beragama selain Islam tanpa adanya sikap membeda-bedakan latar belakang agama yang dianutnya dengan yang lain. Kehidupan warga di SMK Mpu Tantular terjalin dengan baik dan damai mereka tidak pernah memperlakukan perbedaan agama dan mereka tidak merasa bahwa dirinya yang paling benar.

C. Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran di SMK Mpu Tantular Kemranjen

Dalam penyajian data tentang penanaman sikap toleransi kepada peserta didik SMK Mpu Tantular Kemranjen yang peneliti peroleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi akan disajikan beberapa data hasil penelitian, diantaranya tentang penanaman sikap toleransi yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Proses penanaman sikap toleransi di SMK Mpu Tantular dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan pengintegrasian penanaman sikap toleransi beragama dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

SMK Mpu Tantular Kemranjen merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan yayasan Buddha yaitu Yayasan Mpu Tantular. SMK Mpu Tantular menyediakan pelajaran agama untuk siswa yang beragama Buddha maupun agama yang lainnya. Hal ini merupakan bentuk sebuah toleransi yang ada. SMK Mpu Tantular Kemranjen juga tidak melarang siswi yang beragama Islam untuk mengenakan hijab di dalam sekolah.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMK Mpu Tantular Kemranjen terutama dalam pembelajaran agama berlangsung secara

terpisah dan memiliki jadwalnya tersendiri. Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung, peserta didik yang beragama non muslim diberi kesempatan untuk belajar di perpustakaan, atau mengikuti pelajaran lain di kelas yang lain sesuai tingkatannya. Ketika pelajaran PAB kegiatan pembelajaran dilakukan secara akumulatif bersama dengan siswa yang beragama Hindu dari mulai kelas X sampai kelas XII, pembelajaran tersebut biasanya dilakukan di Vihara Vajranala dan perpustakaan. Begitu pula mata pelajaran PAK dilakukan secara akumulatif dari kelas X sampai kelas XII, pembelajaran PAK dilakukan di dalam kelas pada hari Jum'at saat peserta didik yang beragama Islam melakukan sholat jum'at.⁸ Hal tersebut dimaksudkan agar mereka mempunyai hak atas pelajaran yang di dapat di sekolah dan sebagai wujud menghormati antar agama yang satu dengan yang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sikap toleransi tidak hanya dilakukan dengan adanya penjadwalan kegiatan belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama, namun sikap toleransi beragama sepertinya memang sudah melekat dalam diri guru dan peserta didik SMK Mpu Tantular Kemranjen. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebelum pembelajaran di mulai karena mayoritas peserta didik di dalam kelas beragama Islam maka guru memberi tawaran kepada peserta didik yang bukan beragama Islam untuk tetap tinggal di kelas atau di perpustakaan. Dan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, Hindu maupun Kristen peserta didik sudah mempunyai jadwal mereka sendiri-sendiri. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu Buddha di lakukan di Vihara Vajranala dan kegiatan belajar mengajar peserta didik agama Hindu yang mana di angkatan ini hanya ada satu siswa maka digabung dengan peserta didik beragama Buddha. Yang mana hal ini dapat dikatakan adanya wujud intoleransi yang ada, karena tidak

⁸ Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

melakukan pembelajaran tersendiri antara siswa beragama Hindu dan siswa yang beragama Buddha walaupun hanya satu siswa. Sedangkan Pendidikan Agama Kristen di kelas dengan jadwal tersendiri yaitu pada hari jum'at saat peserta didik beragama Islam melakukan sholat jum'at.

Tidak hanya dalam pembelajaran agama sikap toleransi beragama oleh guru teladankan. Tetapi juga pada mata pelajaran lain, guru terlebih dahulu mengetahui apakah kelas tersebut mempunyai keragaman dalam agama atau tidak. Ketika guru dan kelas tersebut semua beragama Islam maka guru selalu memberi salam dengan ucapan *Assalamu'aikum*, namun ketika guru ataupun peserta didik dalam kelas tersebut terdapat keberagaman agama maka cukup dengan mengucapkan "selamat pagi" ataupun "selamat siang" saja.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan ini dilakukan sebagai wujud dari penanaman sikap toleransi di sekolah. Dengan kegiatan tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa memahami bukan berarti meyakini. Saling memahami disini adalah sebuah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dengan kita itu berbeda, namun bisa saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap kehidupannya.

Kegiatan keagamaan yang berjalan di SMK Mpu Tantular Kemranjen misalnya, kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan oleh peserta didik maupun guru yang beragama Islam seperti kegiatan pesantren kilat dan buka bersama pada bulan Ramadhan, pemotongan hewan kurban saat hari raya Idul Adha. Dalam kegiatan ini peserta didik non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai dengan mereka saling membantu dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, apabila peserta didik bergama selain Islam mengadakan kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan mereka maka peserta didik yang beragama Islam saling menghargai dan membantu tanpa mengikuti keyakinan mereka. Begitu pula dalam kegiatan agama Buddha dan Kristen, SMK Mpu Tantular sendiri memfasilitasi

kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai dengan keragaman agama yang ada di sekolah tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan ini selain kegiatan tahunan juga di SMK Mpu Tantular Kemranjen dipersiapkan tempat untuk masing-masing pemeluk agama beribadah sesuai dengan tempat ibadah mereka masing-masing. Peserta didik dan guru yang beragama Buddha bisa beribadah di Vihara yang dimiliki oleh yayasan yaitu Vihara Vajranala yang terletak di depan SMK Mpu Tantular bersebelahan dengan TK Mpu Tantular. Untuk peserta didik yang beragama Islam sudah di buat ruang sebagai mushola untuk peserta didik atau guru melakukan ibadah, sedangkan untuk peserta didik yang beragama Kristen mereka beribadah sesuai dengan kebiasaan mereka masing-masing karena di SMK Mpu Tantular Kemranjen belum menyediakan rumah ibadah untuk penganut agama Kristen.

Dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan peneliti, maka dapat di simpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar masing-masing agama yang ada di SMK Mpu Tantular di berlangsung secara baik. Karena dalam persiapan dan pelaksanaannya tidak hanya peserta didik yang berkepentingan sesuai dengan agama mereka saja yang mengikuti kegiatan tersebut. Peserta didik dengan agama lain pun turut serta dan saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan agama tersebut. Hal itu juga dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan sikap toleransi beragama yang ada. Namun, dalam penyediaan tempat beribadah untuk masing-masing pemeluk agama di SMK Mpu Tantular dipandang belum cukup memnuhi karena dalam penyediaan tempat beribadah tidak semua peserta didik dengan perbedaan agama yang ada tidak dapat beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya di sekolah tersebut. Dan hal ini bisa saja menjadi salah satu penyebab adanya intoleransi yang ada di sekolah tersebut. Meskipun begitu, mereka tetap berhubungan dalam kegiatan sehari-hari dan tetap saling menghormati kepercayaan antara agama satu dengan agama yang lain.

3. Kegiatan Sosial Peserta Didik

Kegiatan sosial ini dilakukan dengan guru memberikan pemahaman terhadap peserta didik agar selalu menanamkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup di bumi. Tanpa adanya rasa membedakan dan merasa paling benar. Kegiatan sosial ini berupa memberikan sumbangan terhadap korban bencana dan musibah yang terjadi baik pada warga SMK Mpu Tantular Kemranjen ataupun kepada masyarakat yang terkena bencana nasional. Kegiatan tersebut dikoordinasikan oleh OSIS dan semua peserta didik maupun guru turut serta dalam kegiatan tersebut.⁹

Tujuan dari kegiatan sosial ini yakni agar tercapainya kerjasama dan kebersamaan, mempunyai rasa peduli tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya. Hal ini juga diharapkan bisa berdampak baik bagi kehidupan peserta didik di dalam hidup bermasyarakat, karena ini juga perlu disadarkan bahwa manusia sebagai *zone politicon* atau manusia yang bergantung kepada manusia lain sehingga tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri.

Dari penjabaran di atas dapat di analisa bahwa kegiatan sosial yang ada di SMK Mpu Tantular Kemranjen adalah salah satu dari wujud toleransi yang telah di ajarkan di dalam kelas, kemudian siswa mengimplementasikan dalam kehidupan ataupun kegiatan sehari-hari. Sehingga secara inisiatif siswa memiliki rasa kepedulian yang tinggi kepada sesamanya sebagai manusia dan saling membantu ketika orang lain sedang kesusahan. Hal tersebut di wujudkan oleh peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen dengan membantu memberikan sumbangan kepada korban bencana, ataupun memberi bantuan kepada teman satu sekolah yang sedang terkena musibah.

⁹ Wawancara dengan Bapak Sobirin, S.Ag., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 10.30-12.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

4. Pengintegrasian Sikap Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Pembelajaran sebagai bentuk kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik. Di sini peserta didik menerima pembelajaran sesuai dengan agamanya dan masing-masing guru mempunyai metode dan strategi yang berbeda-beda. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala Sekolah dan guru PAB:

“Untuk kegiatan pembelajaran agama sendiri disini anak-anak sudah terbiasa mba, jadi misal dalam jam ini pembelajaran PAI maka otomatis setelah bel berbunyi anak-anak yang non muslim langsung ke luar kelas mba jadi setiap anak dengan agama yang berbeda, maka memiliki jam pelajaran agama yang berbeda pula sesuai yang sudah ada di jadwal.”¹⁰

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen peserta didik sudah mempunyai tempat dan ruang kelas masing-masing sesuai dengan yang sudah terjadwalkan. Dalam pembelajaran pendidikan agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen guru di minta sebisa mungkin untuk bisa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam menanamkan sikap toleransi beragama baik di dalam maupun di luar kelas. Yang mana hal tersebut akan mempunyai dampak baik untuk semua warga sekolah.

a. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi di SMK Mpu Tantular Kemranjen yaitu dengan pengintegrasian dalam mata pelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mencantumkan nilai toleransi yang tertera dalam silabus ke dalam RPP secara tersirat maupun tersurat, namun dalam pembelajaran di arahkan oleh guru dengan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

mengintegrasikan sikap toleransi kepada siswa. Dan disini guru PAI setiap akan memulai pembelajaran selalu menawarkan kepada peserta didik yang non muslim untuk bisa memilih mengikuti pembelajaran atau diperbolehkan untuk ke luar kelas. Hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak Sobirin selaku guru PAI ketika diwawancara sebagai berikut:

“Begini mba, wujud toleransi yang kita ajarkan kepada siswa juga bermacam-macam, salah satunya setiap saya mau memulai pembelajaran di dalam kelas yang ada non muslimnya, pertama saya tawari dulu apakah mau tetap dikelas mengikuti pelajaran atau keluar untuk ke perpustakaan. Malah kadang anak-anak yang non muslim lebih memilih tinggal dikelas dan tidur katanya, kalo begitu saya perbolehkan asalkan tidak mengganggu teman yang lain yang sedang belajar.”¹¹

Dalam pembelajaran agama Islam berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah biasanya pengintegrasian dalam mata pelajaran yang di cantumkan dalam RPP secara tersirat maupun tersurat guru agama Islam guru memberikan contoh perilaku yang baik yang berkaitan dengan agama dan sosial, misalnya hidup gotong royong dan saling menghormati. Yang mana diharapkan peserta didik mampu mempraktikannya di kehidupan. Selain itu, pada saat pembelajaran guru juga menyisipkan kata-kata yang memotivasi peserta didik untuk selalu melaksanakan perilaku yang terpuji sesuai dengan syariat Islam.

b. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, Hindu dan Kristen

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, Hindu dan Kristen tidak jauh berbeda seperti yang dilakukan oleh guru PAI, Pengintegrasian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, Hindu dan Kristen dilakukan dengan cara mencantumkan nilai toleransi kedalam silabus pembelajaran dan mencantumkan nilai toleransi yang ada di dalam silabus ke dalam RPP. Hal itu dilakukan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sobirin, S.Ag., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 10.30-12.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

secara tersirat maupun tersurat, tetapi pembelajaran diarahkan untuk mengintegrasikan sikap toleransi kepada siswa. Ungkap Ibu Anung selaku Kepala Sekolah dan guru PAB dalam wawancaranya sebagai berikut:

”Kalo untuk menuliskan kata toleransi sendiri di dalam Silabus ataupun RPP secara langsung sepertinya tidak mba, namun walaupun tidak ada dalam Silabus ataupun RPP sebenarnya ada namun tersirat. Karena toleransi sendiri itu kan sebuah sikap yang memang harus ditanamkan kepada siswa. Dan saya ketika mengajarpun sebisa mungkin selalu mengajarkan toleransi terlebih lagi toleransi bergama, apalagi sekolah ini juga memiliki kondisi individu yang berbeda agamanya.”¹²

Dari hasil wawancara tersebut dalam di analisa bahwa dalam pengintegrasian sikap toleransi ketika dalam pembelajaran, guru mengembangkan pelajaran yang di dalamnya terdapat muatan tentang sikap toleransi ke dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, Hindu dan Kristen. Dalam pengembangan materi tersebut guru mengingatkan kepada para peserta didik tentang keberagaman sebagai suatu kultur sosial. Dan mengajarkan kepada para peserta didik untuk saling menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengannya dengan mengingat bahwa bangsa Indonesia adalah negara multikultural baik dari segi suku, ras, agama dan budaya.

Dalam pengintegrasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, dan Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular guru mengacu kepada Silabus dan RPP yang mana di dalam Silabus atau RPP sudah tertera bahwa siswa di harapkan mempunyai sikap toleransi dan gotong royong. Sehingga dalam pembelajaran yang di lakukan guru selalu memberikan contoh dan mengintegrasikan pelajaran agama yang sedang mereka pelajari dengan toleransi beragama. Hal tersebut di lakukan sebagai upaya penanaman sikap toleransi di SMK Mpu Tantular yang notabennya

¹² Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Jum'at, 12 Juni 2020, Pukul 10.00-11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

berada di bawah naungan Yayasan Buddha dan mempunyai kebergaman agama peserta didiknya.

D. Sikap Toleransi di SMK Mpu Tantular Kemranjen

Berdasarkan perolehan data yang penulis sudah kumpulkan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan, data yang sudah diperoleh mengenai Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran di SMK Mpu Tantular Kemranjen dapat dipaparkan sebagai berikut:

Dalam penanaman sikap toleransi yang ada di SMK Mpu Tantular Kemranjen dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pengintegrasian tersebut yang mengajak siswa untuk mempunyai sikap toleransi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, kegiatan tersebut diintegrasikan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

1. Kegiatan Rutin di Sekolah

Kegiatan rutin yang dilakukan di SMK Mpu Tantular Kemranjen berupa kegiatan apel pagi, perayaan hari besar nasional dan doa bersama ketika menjelang Ujian Nasional. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sobirin, S.Ag. selaku guru PAI sebagai berikut:

“Kalo untuk kegiatan rutin yang diikuti semua siswa disini itu mba, apel pagi rutin paling tidak satu bulan sekali sama kegiatan doa bersama ketika mau dilaksanakan ujian nasional, kalo untuk tempatnya sekarang sudah ada aula jadi dilaksanakan di aula lantai 2 dan semua siswa boleh ikut entah itu yang beragama Islam ataupun yang lain.”¹³

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Anung selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen yang mengungkapkan bahwa kegiatan rutin dan ada di SMK Mpu Tantular Kemranjen yang ada kaitannya juga dengan penanaman sikap toleransi

¹³ Wawancara dengan Bapak Sobirin, S.Ag., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 10.30-12.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

yaitu kegiatan apel pagi, doa bersama ketika mau ujian nasional dan perayaan hari besar nasional. Ungkap Bu Anung sebagai berikut:

“Ya itu mba, disini rutin diadakan apel pagi setiap bulannya. Kegiatan yang lain seperti perayaan hari-hari besar nasional seperti perayaan Hari Kartini, HUT RI, dan lain sebagainya malah disitu semua siswa bergabung menjadi satu tidak melihat agamanya apa mereka saling kerjasama untuk memeriahkan perayaan tersebut. Selain itu juga kita rutin buat doa bersama mba kalo mau ujian nasional, untuk yang menjadi ustadznya karena memang disini mayoritas muslim dan yang lain non muslim makan kita cari ustadz yang bisa juga memberikan tausyiah tentang persatuan atau toleransi itu mba.”¹⁴

Dengan adanya kegiatan rutin yang diadakan oleh sekolah tentu saja melibatkan guru dan peserta didik yang diharapkan akan membantu penanaman sikap toleransi secara langsung dan alami. Di SMK Mpu Tantular tidak hanya peserta didik yang mempunyai keragaman agama, namun dari guru dan karyawanpun mempunyai keragaman terutama dalam hal agama. Sehingga sikap toleransi yang terwujud dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru, peserta didik dan warga sekolah lainnya akan terjalin secara baik dan mempunyai rasa saling menghargai yang kuat sehingga meminimalisir akan terjadinya salah paham dan perpecahan.

a. Apel Pagi

Kegiatan apel pagi dilaksanakan minimal setiap satu bulan sekali sebelum peserta didik melakukan pembelajaran di kelas. Kegiatan apel pagi biasanya dilaksanakan sekitar pukul 06.45-07.15 WIB. Dalam kegiatan apel pagi biasanya berisi pengumuman dari kepala sekolah selaku pembina apel, tidak lupa pula peserta didik selalu diingatkan untuk beribadah dan berdoa sesuai dengan ketentuan agama masing-masing dan diingatkan untuk saling menghargai, menghormati dan saling memberi kasih sayang dengan tidak saling

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

membedakan agama satu dengan yang lain. Selain itu juga setiap apel tidak lupa menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk rasa dan sikap nasionalisme peserta didik dan hal itu juga sebagai salah satu cara pemersatu peserta didik karena hidup di Negara Indonesia yang penuh dengan keragaman baik suku, budaya maupun agama.

Berdasarkan hasil wawancara terkait apel pagi yang peneliti lakukan kepada Ibu Haryati, S.E., selaku Waka Kurikulum diperoleh keterangan beliau sebagai berikut:

“Untuk kegiatan rutin baik upacara atau apel sendiri itu beda-beda mba pelaksanaannya, kalo buat upacara biasanya dari pihak sekolah hanya ketika hari besar nasional saja mba, dan kalo untuk apel pagi itu rutin paling tidak sebulan sekali lah kita melakukan apel pagi. Untuk waktunya paling tidak pukul 06.45 siswa sudah siap dan pada pukul 07.15 sudah selesai.”¹⁵

Hal tersebut juga ditambahkan oleh ungkapan siswa SMK Mpu Tantular yang peneliti wawancarai, sebagai berikut:

“Iya mba emang kalo buat upacara atau apel sendiri itu beda mba, kalo upacara biasanya dilakukan pas hari nasional. Tapi kalo apel pasti rutin setiap bulannya itu ada, entah itu pada minggu ke berapa. Karena memang kadang juga ditambah dengan apel yang istilahnya dadakan gitu mba karena ada pengumuman jadi dibuat apel dadakan di halaman sekolah mba.”¹⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan apel pagi yang dilakukan di SMK Mpu Tantular Kemranjen berjalan rutin minimal satu bulan sekali dan dilaksanakan pada pukul 06.45-07.15 WIB. Kegiatan rutin apel pagi dilakukan sebagai upaya untuk semua peserta didik bersatu dan saling berdampingan antara peserta didik satu dengan peserta didik lain. Kegiatan ini digunakan pula oleh Kepala Sekolah sebagai pembina apel untuk selalu mengingatkan agar peserta didik saling menghormati

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Haryati, S.E., selaku Waka Kurikulum SMK Mpu Tantular pada hari Jum'at, 12 Juni 2020, Pukul 09.30-10.00 di Ruang TU.

¹⁶ Wawancara dengan Veni Tri Wahyuni selaku siswa SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Selasa, 16 Juni 2020 Pukul 10.45-12.00 WIB di Rumah Siswa.

kepercayaan orang lain, saling membantu dan kasih sayang sebagai perwujudan dari sikap toleransi yang tertanam dalam diri peserta didik SMK Mpu Tantular Kemranjen.

b. Perayaan Hari Besar Nasional

Berdasarkan hasil wawancara untuk kegiatan perayaan hari besar nasional yang peneliti lakukan kepada Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Disini memang dibidang cukup rutin mba buat melakukan kegiatan ataupun perayaan hari-hari besar nasional, misalnya saja pada saat Hari Kartini, Hari Pendidikan Nasional, Sumpah Pemuda pasti selalu membuat perayaan sekreatif anak-anak. Biasanya memang dari anak-anak OSIS yang mengkoordinir kegiatan-kegiatan itu.”¹⁷

Dengan adanya kegiatan perayaan hari-hari besar nasional ini juga menambah keakraban siswa yang satu dengan yang lain. Hal tersebut terjadi karena tidak hanya guru yang berperan dalam penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran di dalam kelas tetapi juga dipraktikan secara langsung. Di SMK Mpu Tantular Kemranjen sendiri kegiatan-kegiatan untuk perayaan hari besar nasional dan hari besar keagamaan memang rutin dilakukan yang biasanya dikordinatori oleh anggota OSIS SMK Mpu Tantular Kemranjen. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Sobirin, S.Ag., dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk kegiatan-kegiatan siswa biasanya memang dari OSIS sendiri yang berinisiatif melakukan kegiatan perayaan dan sebagainya. Hal itu malah yang menunjang mereka untuk kerjasama, dan hidup saling membantu tanpa melihat apa agamanya. Dan di OSIS sendiri juga memang ada divisi keagamaan yang mana dari divisi tersebut juga dikelompokkan lagi, jadi masing-masing agama mempunyai perwakilannya di divisi keagamaan OSIS sehingga apabila ada kegiatan ataupun perayaan hari besar keagamaan dari OSIS sudah ada yang handle dan mengkoordinasikan kegiatan tersebut

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

kepada siswa lain agar saling membantu dan menghormati apapun perayaan itu.”¹⁸

Kegiatan perayaan hari besar nasional ini juga dimaksudkan sebagai penanaman sikap toleransi terhadap peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen. Dengan adanya kegiatan perayaan hari besar nasional ini maka siswa diajarkan untuk bisa saling bergotong-royong dan saling membantu mempersiapkan segala kebutuhan untuk memeriahkan acara tersebut tanpa adanya rasa membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan yang lain. Mereka berbaur menjadi satu sebagai wujud persatuan dan kasih sayang yang tertanam dalam hati dan mewujudkan adanya toleransi beragama yang melekat di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan perayaan hari besar nasional sangat membantu dalam penanaman sikap toleransi di sekolah. Kegiatan perayaan hari besar nasional tidak hanya sebagai wujud penghormatan terhadap apa yang terjadi pada waktu itu, tetapi juga sebagai salah satu proses penanaman sikap toleransi yang ada di sekolah. Sikap tersebut dapat terwujud dengan adanya interaksi peserta didik dengan peserta didik lain yang saling bekerja sama untuk memeriahkan dan menyukseskan kegiatan yang telah diadakan. Sehingga mereka berbaur menjadi satu untuk saling bekerja sama dan tidak lagi membedakan latar belakang agama mereka.

c. Doa Bersama Menjelang Ujian Nasional

Kegiatan doa bersama menjelang ujian nasional ini dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan ujian nasional dan dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Dalam kegiatan doa bersama ini karena memang mayoritas peserta didik yang sekolah di SMK Mpu Tantular adalah beragama Islam maka doa bersama yang dilakukan juga disisipi

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sobirin, S.Ag., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 10.30-12.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

dengan pengajian yang mana kegiatan doa bersama tersebut di pimpin oleh ustadz yang dinilai bisa memberikan tausiyah tentang keberagaman dan toleransi sebagai rasa persatuan sesama makhluk Tuhan. Hal tersebut diutarakan oleh Ibu Anung saat peneliti wawancarai, sebagai berikut:

”Selain itu juga kita rutin buat doa bersama mba kalo mau ujian nasional, untuk yang menjadi ustadznya karena memang disini mayoritas muslim dan yang lain non muslim makan kita cari ustadz yang bisa juga memberikan tausiyah tentang persatuan atau toleransi itu mba.”¹⁹

Kegiatan doa bersama dilakukan oleh siswa ditempat dan waktu yang sama yaitu di aula sekolah. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Anung di atas, siswa baik yang beragama Islam, Hindu, Buddha maupun Kristen dijadikan di satu tempat dan diminta mendengarkan pemateri atau ustadz menyampaikan beberapa tausiyah yang di dalamnya berisi tentang persatuan dan toleransi antar umat beragama. Namun, setelah pengajian selesai peserta didik dibedakan tempatnya untuk melanjutkan doa bersama sesuai dengan ketentuan agamanya masing-masing agar lebih fokus. Mereka yang beragama Islam tetap melakukan doa bersama di aula, dan yang beragama Buddha ataupun Kristen melakukan doa bersama di perpustakaan atau di Wihara.

Dari hasil wawancara yang dilakukan selanjutnya, kegiatan doa bersama seperti ini dikategorikan sebagai upaya dalam pengembangan sikap toleransi beragama. Dengan melakukan doa bersama sekolah juga memfasilitasi guru spiritual dan tempat yang berbeda serta memberi kebebasan kepada masing-masing agama untuk melakukan doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Hal ini dilakukan dalam rangka menghormati agama lain dan tidak mengganggu peribadatan agama lain.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai berbagai kegiatan rutin peserta didik yang dilakukan di sekolah seperti apel pagi, kegiatan hari besar nasional dan do'a bersama menjelang Ujian Nasional dalam penanaman sikap toleransi peserta didik SMK Mpu Tantular Kemranjen dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin tersebut sudah cukup membantu peserta didik dalam mengimplementasikan sikap toleransi yang di ajarkan oleh guru di dalam kelas, sehingga siswa dapat melakukannya di kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah dapat mengembangkan pengamalan berkomunikasi dan bersosial sehingga tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, terutama dalam agama yang dianutnya.

2. Kegiatan Spontan Peserta Didik

Kegiatan spontanitas yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bagian dari implementasi penanaman sikap toleransi. Kegiatan ini dilakukan secara spontan pada saat itu dan situasi itu juga, seperti menjenguk teman yang sakit atau melayat kerumah peserta didik atau guru atau sanak saudara yang meninggal, membantu teman yang membutuhkan pertolongan atau mengumpulkan sumbangan ketika ada yang terkena musibah tanpa memandang agamanya. Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Sobirin, S.Ag., sebagai berikut:

“Iya mba, jadi biasanya misalkan ada siswa yang sakitpun anak-anak dari kelas meminta wali kelas untuk menemani perwakilan siswanya untuk menjenguk apabila ada peserta didik yang sakit jika siswa tersebut sudah hampir seminggu tidak masuk ke sekolah. Dan biasanya mereka iuran semampunya dan diambilkan dari uang kas mba.”²⁰

Selain menjenguk teman yang sakit juga guru dan siswa melayat ke rumah peserta didik, guru atau keluarga dari guru dan peserta didik yang meninggal dunia dengan tidak memandang itu agamanya apa, dan dengan

²⁰ Wawancara dengan Bapak Sobirin, S.Ag., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Kamis 30 April 2020, Pukul 10.30-12.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

niat ikhlas untuk melayat dan menyampaikan duka cita kepada keluarga. Dan disitulah tertanam rasa peduli dan rasa persatuan sebagai keluarga di sekolah. Kemudian selain itu juga ketika terjadi bencana, para peserta didik dibantu oleh anggota OSIS membantuk mengumpulkan bantuan sumbangan ketika ada musibah atau bencana sebagai bentuk kepedulian sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik SMK Mpu Tantular Kemranjen merupakan salah satu bentuk penanaman sikap toleransi yang di implementasikan dari pembelajaran pendidikan agama masing-masing. Dan hal itu juga sebagai bentuk kepedulian, perhatian dan saling menghargai satu sama lain dengan menjaga tali persaudaraan dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Kegiatan spontan ini dilakukan dengan cara misalkan ada teman atau guru yang sakit mengajak untuk mendoakan atau menjenguknya tanpa melihat latar belakang agamanya, serta mengajaknya melayat apabila ada yang meninggal dunia sebagai bentuk kepedulian sesama manusia dan sebagai bentuk penanaman sikap toleransi peserta didik agar antar satu sama lain saling menerima dan menghormati orang lain walaupun berbeda agama serta terjalin hubungan baik antar pemeluk agama.

3. Keteladanan dan Pengkondisian

Selain adanya kegiatan rutin dan kegiatan spontan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru SMK Mpu Tantular Kemranjen juga dalam penanaman sikap toleransi guru memberi teladan kepada peserta didik juga pengkondisian yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik yakni dengan sikap guru yang tidak mendiskriminasi peserta didik, tidak memandang dari agama ketika menghadapi masalah di sekolah dan memberlakukan hal yang sama rata sama rasa kepada peserta didik tanpa memandang latar belakang agama. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Anung saat diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“Ya mba, dalam hal ini saya sendiri sebagai yang ditugaskan kepala sekolah harus memberikan keteladanan kepada siswa dengan mencontohkan sikap yang baik dalam berkomunikasi tanpa membedakan latar belakang agama, baik itu kepada guru maupun siswa. Bahkan setiap upacara saya sampaikan bahwa kita hidup dilingkungan yang memiliki keberagaman dan perbedaan, tapi jangan jadikan perbedaan itu sebagai pemecah tapi perbedaan itulah yang menyatukan.”²¹

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru kepada peserta didik yaitu dengan cara menghargai dan menghormati orang lain yang beda agama, hidup dengan damai dan rukun, dan selalu berinteraksi dengan baik antara guru dengan guru maupun guru dengan peserta didik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, keteladanan yang ditunjukkan oleh sesama guru yang berbeda agama mereka tetap berinteraksi dan bertegur sapa apabila mereka bertemu, dan mereka tidak pernah memperlakukan perbedaan agama yang mereka anut, mereka juga mau terjadwal piket dengan guru yang beda agama perilaku ini bertujuan agar peserta didik meniru hal baik tersebut sebagai bentuk toleransi beragama.²²

Memberikan teladan merupakan salah satu metode yang dilaksanakan dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di SMK Mpu Tantular Kemranjen, keteladanan ini guru lakukan di dalam maupun di luar kelas. Dalam kegiatan di dalam kelas guru sebisa mungkin menghindari pandangan atau kalimat yang merujuk pada hal-hal yang membuat sindiran negatif pada agama lain, guru juga harus bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan lain.

Dalam upaya penanaman sikap toleransi kepada warga SMK Mpu Tantular Kemranjen ini juga melalui pengkondisian yang dilakukan dengan memasang poster salah satunya yaitu poster yang bertuliskan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun yang terpajang di lobi

²¹ Wawancara dengan Ibu Anung Purwati, S.Pd.B., selaku Kepala SMK Mpu Tantular Kemranjen dan Guru Pendidikan Agama Buddha di SMK Mpu Tantular Kemranjen, pada hari Jum'at, 12 Juni 2020, Pukul 10.00-11.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

²² Hasil Observasi Pendahuluan Kondisi Keseharian Guru dan Siswa di SMK Mpu Tantular Kemranjen pada hari Rabu, 16 Oktober 2019.

sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pengkondisian kepada warga sekolah yang mengandung pesan perdamaian, penghormatan dan toleransi. Melalui upaya tersebut juga dapat mengingatkan peserta didik untuk selalu bersikap baik di lingkungan sekolah. Apabila peserta didik dapat bersatu dan saling bekerja sama walaupun terdapat perbedaan agama maka akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dalam penanaman sikap toleransi kepada peserta didik tidak hanya dengan pengalaman siswa dengan kegiatan-kegiatan yang membangun sikap toleransi peserta didik. Tetapi juga dengan memberikan keteladanan dan pengkondisian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru di SMK Mpu Tantular. Hal tersebut di nilai efektif karena dengan adanya keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru dapat memberikan keyakinan terhadap peserta didik bahwa sikap toleransi sangat penting dilakukan. Dengan mempunyai sikap toleransi maka hidup akan merasa damai karena tidak ada yang merasa lebih benar dan saling mengasihi. Begitu pula dengan pengkondisian dengan poster bertuliskan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan pengkondisian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SMK Mpu Tantular dengan adanya himbauan langsung oleh kepala sekolah bahwa kita hidup dilingkungan yang memiliki keberagaman dan perbedaan, sehingga jadikan perbedaan yang ada sebagai jalan pemersatu kita sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran di SMK Mpu Tantular Kemranjen maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan sekolah dalam penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran agama di SMK Mpu Tantular Kemranjen dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas.

1. Penanaman sikap toleransi di SMK Mpu Tantular Kemranjen dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan pengintegrasian dalam pembelajaran pendidikan agama. Kegiatan pengintegrasian dalam mata pelajaran agama dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Hindu Buddha dan Pendidikan Agama Kristen dan dilakukan oleh peserta didik masing-masing penganut agama dalam pembelajarannya.
2. Sikap toleransi yang ada di SMK Mpu Tantular Kemranjen merupakan hasil wujud pengintegrasian penanaman sikap toleransi di SMK Mpu Tantular Kemranjen yaitu dengan: Kegiatan rutin di sekolah, yaitu apel pagi, perayaan hari besar nasional dan doa bersama menjelang Ujian Nasional. Kegiatan spontan yang dilakukan oleh peserta didik, kegiatan ini berupa kegiatan menjenguk dan mendoakan teman yang sakit walaupun berbeda agama, taziah ke rumah teman atau guru yang meninggal dunia, mengumpulkan sumbangan apabila ada yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan saling tolong menolong tanpa memandang agama yang dianutnya. Keteladanan dan pengkondisian. Keteladanan dilakukan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan di luar kelas seperti sikap guru yang tidak mendiskriminasi peserta didik, tidak memandang dari agama ketika menghadapi masalah di sekolah dan memberlakukan hal yang sama rata sama rasa kepada peserta

didik tanpa memandang latar belakang agama. Pengkondisian berupa kata-kata S5 (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dari peneliti dengan segala kerendahan hati, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan pertimbangan. Adapun saran-saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hendaknya lebih baik lagi dalam memfasilitasi hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan agama karena mengingat perbedaan agama yang ada di sekolah dan berbeda pula metode dan strategi pembelajarannya.
2. Bagi guru alangkah baiknya untuk lebih meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan agar lebih terciptanya kestuan sikap dan tindakan dalam pelaksanaan program toleransi yang ada.
3. Bagi peserta didik seharusnya selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah Rabbil'alamin*, segala puji Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk saat ini dan masa yang akan datang.

Sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari salah dan khilaf, peneliti memohon maaf kepada semua pihak apabila dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesalahan. Dan terimakasih pula peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa kebaikan kepada semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al Munawar, Sa'id Agil Husin. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

Araniri, Nuruddin. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 6, No. 1, Maret. Diakses pada 21 Juli 2020.

Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.

Azizy, Qodri A. 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: Oasis Publisher

Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Agama dalam Masyarakat Plural*, dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 Juli.

Darajat, Zakiah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

Depdiknas. 2011. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah. 2018. *Toleransi Antar Umat Beragama Prespektif KH. Ali Mustafa Yaqub*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1. Diakses 05 November 2019.

Fauzan. 2016. *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.

Harmonvikler D. Lumbanraja & Donald Loffie Muntu. 2019. *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial pada SMK Kesehatan Sehat*, *Jurnal STFT Forum Theologia Surya Nusantara*, Vol. VII No. 1. Diakses pada 21 Juli 2020.

<http://smkmputantularkemranjen.mysch.id/> diakses pada 06 November 2019 pukul 21.06.

<https://majalah-hikmahbudhi.com/toleransi-dalam-buddhisme/> diakses pada 19 Februari 2020 pukul 08.45.

https://www.kompasiana.com/mr_ded/54ff6eefa33311804c510162/toleransi-dalam-agama%20buddha diakses pada 19 Februari 2020 pukul 09.32.

I. Tanja, Victor. 1998. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.

Imam Machali dan Itsna Fitria Rahmah. 2012. *Menumbuhkan Sikap Tolernasi Beda Agama Terhadap Peserta Didik di Sekolah*, dalam jurnal Islam An-Nur. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

Irma Novayani. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. Jurnal Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember. Diakses 16 Oktober 2019.

Karsan & Sulan. 2017. *Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.

Kartini, Revinna Ornela dkk. 2019. *Toleransi dalam Keberagaman di Sekolah Mayoritas Budha*, JCE Vol. 2 No. 1. Diakses pada 21 Juli 2020.

Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maksum, Ali. 2015. *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 01 Mei. Diakses pada 21 Juli 2020.

Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Margaret Sutton. 2006. *Nilai dan Pelaksanaan demokrasi*. Jurnal Toleransi. Vol. V No. 1.

Mokodensoho, Sabil. *Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado*, dalam Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Banyuwangi ISBN: 978-602-50015-0-5. Diakses 11 Januari 2020.

Ms Bakry, Noor. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mudzhar, M. Atho. 2005. *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

Mumin, U. Abdullah. 2018. *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*, dalam Jurnal al-Afkar Vol. 1, No. 2, Juli. Diakses 21 Juli 2020.

Oemar Hamalik. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Julia Suleeman Chandra. 2015. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Kemendikbud.

Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Julia Suleeman Chandra. 2019. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Kemendikbud.

Purwanto. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*. Jakarta: Graha Ilmu.

Qadir, Zuly. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, cet. 8. Bandung: Alfabeta.

Rohmat. 2014. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Purwokerto: STAIN Press.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Rosyady, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

Sigit Prajoko dan Sukiman. 2017. *Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMK Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud.

Sinarmata, Henry Thomas dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia.

Sitanggang, Murni Hermawaty. 2017. *Modul Pendidikan Agama Kristen*. Jember: Repository Univ. Jember.

Skripsi Eka Mulyati. 2018. *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SD Mulia Bakti Purwokerto*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Skripsi Khusniatul Mu'tamimah. 2019. *Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Skripsi Sri Soryani. 2015. *Penanaman Sikap Toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, Toto. 2011. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol 9 No. 2 Tahun. Diakses 06 November 2019.

Susanto, Pendi. 2016. *Produktivitas Sekolah Teori untuk Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

Umami, Ida. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling dan Pendidikan*. Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung.

W. Creswell, John. 2014. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran edisi-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakiah Daradjat. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: IHYA MEDIA.